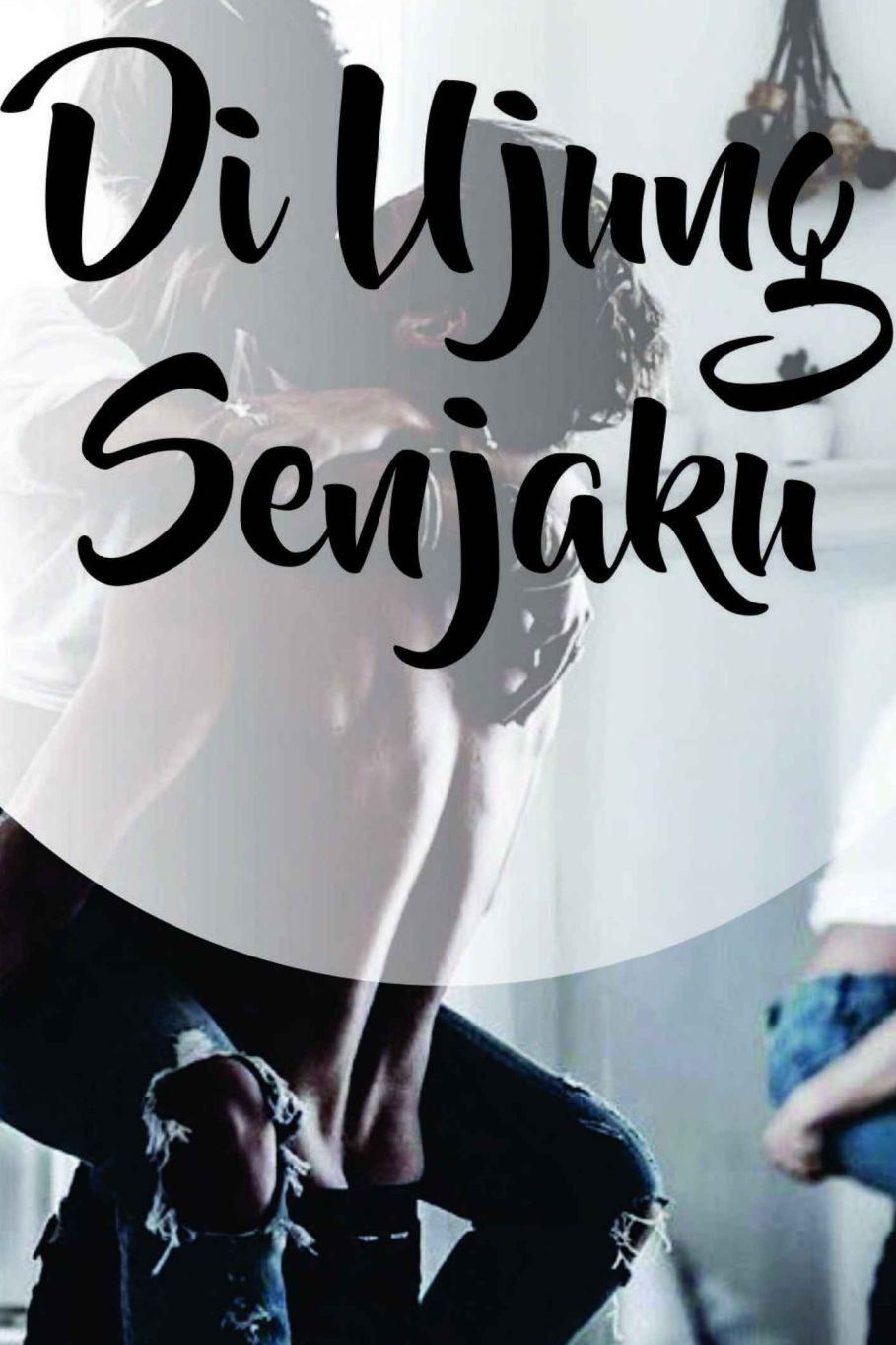
Di Ujung
Senjaku

# Di Ujung Senjaku

Ainun Nufus

dhandra kreatif

**Di Ujung Senjaku**
Penulis: Ainun Nufus
Cover: Ainun Nufus

**Diterbitkan melalui:**
Diandra Kreatif
(Kelompok Penerbit Diandra)
**Anggota IKAPI (o62/ DIY/ 08)**
Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul,
Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222
E-mail: diandracreative@gmail.com
Website: www.diandracreative.com

Cetakan 1, April 2017
Yogyakarta, Diandra Kreatif, 2017
153 hlm, 13 x 19 cm
ISBN: 978-602-336-222-6

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
*All right reserved*

# Terima Kasih

Selalu terutama Alloh SWT yang selalu
memberi kesempatan.
Orang tua pastinya yang sealu tanya ada karya apa lagi.
Teman-teman yang selalu minta Di Ujung Senjaku ada
versi cetaknya. Akhirnya sekarang terwujud. Makasih
dukungannya.
Kalian yang selalu setia baca ceritaku di Wattpad
Makasih dan sayang kalian semua

Love, ai

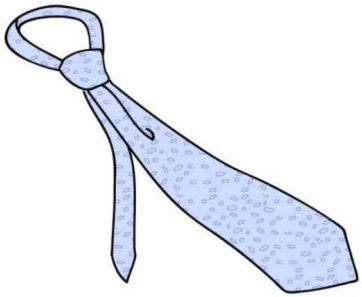

# nesha

## 1

Aku tahu umurku tak muda lagi, tapi untuk mendapatkan orang yang tepat dan tak akan membuat kita sakit hati itu sulit. Aku tak mencari orang yang tak akan pernah menyakitiku karena itu hanya ada di khayalan setiap wanita. Pada kenyataan pria akan sering membuat kita sakit hati karena itu salah satu tanda kita mencintainya. Setiap cinta selalu ada sakit hati yang mengiringi seperti sisi uang koin. Tapi aku menginginkan seseorang yang akan jarang membuatku sakit hati jadi intinya dia mencintaiku dan aku juga mencintainya. Namun, cintanya harus lebih

besar dari cintaku padanya. Kesannya apa banget yah.

Keluarga, dan teman-teman tak jarang menanyakan kapan aku akan menikah. Kalian tahu menikah tak hanya karena ada si pria dan si wanita yang saling mencintai lalu menikah. Semua butuh *planning*, kematangan emosi dan finansial tentunya. Tapi di sini yang membuatku tak kunjung menikah bukan karena tiga faktor itu tapi karena aku tak punya pria yang mencintaiku.

Ditinggalkan dia saat usia pacaran kami 5 tahun, menyakitkan tentu saja. Dia selingkuh dengan rekan kerja yang lebih tua darinya yang sebelumnya aku tak menyangkan hubungan mereka akan berlanjut ke jenjang yang lebih *intens*. Mungkin kesalahanku dulu adalah terlalu percaya diri bahwa priaku hanya mencintaiku dan tak akan mungkin berhubungan dengan wanita lain yang jelas-jelas umurnya lebih tua dari priaku. Tapi ternyata pria itu lebih suka wanita yang dewasa alias tua. Menyedihkan bukan? Tapi itu masa lalu, masa lalu yang sudah berlalu

dan terlupakan seiring bertambahnya umur dan tingkat kedewasaanku.

Sekarang aku sudah dewasa dan tua dalam konteks umur, tapi ternyata belum ada brondong atau pria mana pun yang menaruh hati padaku. Bukan aku jual mahal atau apa. Aku bahkan selalu *welcome* dengan semua teman priaku. Tapi mereka hanya nyaman di zona pertemanan denganku tanpa menginginkan lebih. Kata mereka aku terlalu asyik, menyenangkan, dan lucu untuk jadi teman berbagi. Kalau aku menyenangkan harusnya mereka tembak aku, lamar aku bukan hanya mengajakku seru-seruan nongkrong rame-rame dan hanya berstatus teman. Kata mereka aku satu-satunya wanita asyik yang siap diajak *hangout* kapanpun di manapun. Miris!

Aku tak akan munafik mengatakan aku tak punya rasa takut diumur 26 tahun aku masih sendiri. Aku khawatir tentu saja, apalagi melihat *recent updates* BBM semua pasang DP foto anak. Bahkan teman SMA-ku sudah punya 2 anak. Aku memang *enjoy* menjalani hariku sekarang tapi aku tetap berusaha membuka diri untuk pria yang

serius padaku. Aku sudah seterbuka ini tapi masih saja jomblo. Pria-pria itu tak lihatkah ada kembang cantik yang siap disesap madunya alias dinikahin?

Bulan Mei datang, aku bertekad ingin menyendiri dan menjauh sedikit dari dunia tongkrong menongkrong. Aku ingin banyak instropeksi diri agar ada pria yang melirikku tak hanya menjadi teman. Kesannya aku *desperate* banget dan seakan tak punya trauma dengan kisah cinta masa lalu yang suram. Aku pikir aku memang tak perlu selalu memandang ke belakang dan ketakutan karena kisah cinta masa laluku yang bisa dibilang menyedihkan. Hal itu hanya merugikan diriku. Saat hatiku terkhianati, di situlah aku akan dengan mudah membencinya dan mudahlah proses *move on*-ku. Aku masih perempuan berlogika yang tak akan terus hanyut dalam kesedihan yang artinya beda tipis dengan kebodohan.

Aku menyesap *caramel latte* dengan nikmat, beberapa LINE dan BBM untuk mengajakku *hangout* atau sekadar *clubbing* kuabaikan. Aku merasa ingin sendiri menikmati malam galauku. Menatap kota

dari jendela restoran yang cukup mahal. Aku memang sedikit gila beraninya masuk restoran hotel bintang 5 yang harga secangkir caramel latte saja bisa untuk membeli es campur dengan gerobaknya. Hari ini aku ingin menghabiskan gajiku, tak akan kupikirkan bagaimana hidupku ke depan nanti. Masih ada bang Nirwan yang siap ku todong. Abang tersayang yang tak akan membiarkan adiknya yang cantik ini menderita kekurangan uang.

Plak....

*'What the hell,'* makiku dalam hati.

Pipiku rasanya panas bukan main, kupandangi wanita sinis yang memakai pakaian kurang bahan di hadapanku ini. Beraninya menamparku tanpa sebab. Cari mati dia! Aku pun berdiri mensejajarkan tinggiku dengannya walaupun aku tetap masih kalah tinggi tapi aku tak mau kalah soal harga diri. Daguku kunaikkan tinggi-tinggi dan membalas tatapannya tak kalah tajam.

"Jangan pernah merasa menang, aku tak akan tinggal diam," desis wanita ular di hadapanku.

Pipiku masih berkedut, kulempar pandanganku ke penjuru restoran. Semua mata menatapku, mimpi apa aku semalam sampai aku dipermalukan begini. Wanita ular itu tiba-tiba mendorongku hingga aku sedikit terhuyung.

"Jangan cuma diam saja, dasar wanita murahan!" teriaknya keras sampai telingaku berdengung.

Tarik napas panjang, embuskan perlahan. Aku tak boleh tersulut emosi kalau tak ingin lebih malu lagi. Ini hari indahku memulai hidup baru harusnya aku bahagia bukannya dipermalukan tidak jelas seperti ini. Menyebalkan! Otak udang!

"Sudah puas tariak-teriak dan menamparku? Pakai bajumu dulu kalau ingin bikin heboh di tempat umum, kamu seperti wanita panggilan tahu tidak?" ucapku tegas dengan rahang mengeras menahan amarah. Mataku tajam menatapnya, aku benar-benar harus menahan emosiku.

Dia akan menamparku lagi tapi lengan kokoh di balik jas menahan tangan wanita ular itu. Kulirik pria yang tiba-tiba sudah ada di sampingku entah kapan datangnya.

"Berhenti bertingkah atau kamu saya pastikan tidak bisa melihat hari esok. Pergi!"

Wanita ular itu mendengus kesal dan akan beranjak pergi tapi aku mencegahnya, enak saja main pergi. Aku kan belum membalas tamparannya..

Plak...

"1-1," ucapku setelah menampar wanita itu dan beranjak menjauh. *Mood* baikku sudah hilang.

Lebih baik aku sekarang pergi dengan Nita dan yang lainnya saja. Nongkrong sampai pagi lalu tidur hingga sore tiba. Aku butuh kopi pahit sekarang juga agar emosiku turun.

"Wow." Aku terpekik kaget saat tiba-tiba aku ditarik, dipeluk dan *what* aku dicium.

Kewarasanku hilang. Hai, tolong keluarkan aku dari sihir pria brengsek ini. Kenapa aku jadi tak bisa bergerak begini, hanya bibirku yang bergerak mengimbangi ciuman dahsyatnya. Aku sudah gila! Tapi ciumannya memang luar biasa, aku seolah terhipnotis dan tersedot oleh keahliannya.

"Ternyata kamu cukup menikmatinya." Seringai kecil keluar dari bibir pria tampan di hadapanku setelah ciuman dahsyat itu berakhir.

Harusnya aku marah lalu menamparnya tapi tanganku lemas, kakiku juga, jantungku berdegup kencang seperti baru lari maraton. Mimpi apa aku semalam harus dihadapkan dengan adegan seperti ini yang bahkan aku bingung untuk meresponnya. Aku masih berdiri lemas tak berkutik sampai pria itu lenyap dari hadapanku. *Arghh*...

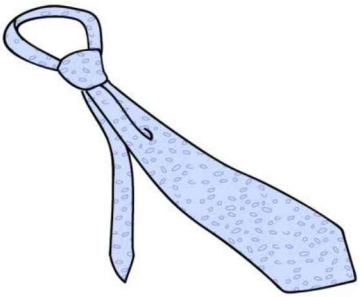

# nesha 2

Ponselku tak henti-hentinya berdering membuat emosi saja. Tak tahukah aku baru bisa tidur pukul tiga pagi? Kubekap ponselku di bawah bantal, rusak-rusaklah aku tak peduli lagi.

Tingtong tingtong tingtong tingtong...

"Arghhh...siapa lagi sih? Menyebalkan!!!"

Aku bangun terseok-seok membuka pintu, Nita dan Briyan langsung *ngeloyor* masuk melewatiku.

"Woi, kalian apa-apaan sih? Ganggu tidurku aja," teriakku seraya menyingkirkan Briyan yang berdiri di hadapanku menyodorkan sebuah majalah.

"Hei sadar," seru Briyan memukul kepalaku dengan majalah itu.

"Haisss... Sakit gila." Aku yang masih ngantuk pun mendadak *melek*.

"Ini apa?" Nita menyodorkan majalah yang lain padaku, tepat di depan wajahku.

"Ini juga apa?" Briyan tak mau kalah menyodorkan majalah yang tadi untuk memukul di depan wajahku juga.

Mereka sepertinya sudah gila, menyerbuku tiba-tiba dengan majalah-majalah. Mereka pikir aku tukang loak majalah. Kutarik majalah di tangan Briyan, majalah bisnis yang menampilkan wajahku, *what*?! Mungkin saat ini bola mataku nyaris keluar.

"Wohhh! Kenapa fotoku yang ini yang dipasang, ini jelek gila," erangku frustasi, gila saja sekalinya masuk majalah fotoku jelek banget gini.

Briyan menjitak kepalaku seenak jidatnya. "Hei sadar oon, bisa-bisanya

mempermasalahkan foto. Kamu baca itu judul artikelnya!"

"Kalau gitu lihat juga yang ini." Nita melempar majalah yang dipegangnya.

Kali ini bola mataku nyaris keluar, rasa kantukku semakin lenyap sudah. Kejadian semalam teringat lagi, ingin botakin kepala rasanya. Bagaimana bisa ada gambarku saat dicium pria brengsek itu? Ini pencemaran nama baik.

"Kenapa diam? Sejak kapan kamu kenal Senja, Ranesha? Pantas saja semalam kamu tak mau ikut dengan kami."

"Kamu membuatku patah hati saja." Briyan berdecak kecewa.

Aku tak salah dengar kan? Apa ini hanya kamuflase dengar Briyan patah hati karenaku. Wow! Akhirnya ada yang menyukaiku.

"Jangan cuma senyum-senyum. Jelaskan woi! Sadar nggak kamu udah jadi selebriti dadakan? Ck...." Nita menarik ujung rambutku.

"Haisss.... bisa nggak sih berhenti menganiayaku? Aku nggak tahu Senja siapa sih? Ini juga apa, kenapa ada berita aku tunangan sama pria brengsek ini?"

"Itu yang aku tanyakan dari tadi, Nesha. Bentar, pria brengsek maksudmu?"

"Ya pria ini." Tunjukku ke halaman sampul majalah yang menampilakan sosok pria brengsek semalam dengan stelan jas, tampan. Makin terlihat sialan karena dia tampan luar biasa.

Kulirik mereka berdua bergantian, aku pun menggeleng karena tak tahu apa-apa.

"Memang orang ini siapa sih bisa keluar di majalah bisnis gini? Orang pentingkah?" tanyaku.

Nita menampakan mata sinisnya yang artinya *cepat katakan bagaimana bisa kamu muncul di majalah*.

"Aku tak mengenalnya, sungguh. *Suerewerewer*. Semalam pria gila itu tiba-tiba saja menciumku, coba bayangkan. Aku jadi tontonan satu restoran, mengerikan. Sekarang aku muncul di majalah. Bagaimana kalau orang tuaku tahu? Matilah aku, Nita."

"Om dan tante pasti tahu, karena wajahmu keluar terus di tv."

"Si Senja senja itu siapa sih? Artis? Beuhh, pria gila itu merusak malamku

semalam dan sekarang sukses akan merusak hidupku."

"Jadi kamu nggak mengenalnya?" tanya Briyan.

"Enggak, sebelum kamu membawakanku majalah-majalah ini."

Aku segera berlari ke kamar mendengar ponselku kembali meraung-raung. Nama *Mom* terpampang di layar. Angkat, tidak, angkat, tidak, angkat.

"Halo Mama, Nesha tahu. Nesha akan pulang segera jadi Mama nggak perlu pidato sekarang. Muah muahhh...."

"Masa bebasku usai kawan, aku harus pulang. Ini semua gara-gara pria gila itu! Awas saja kalau sampai ketemu, kuhabisi dia."

"Kamu yakin mau menghabisinya? Menghabisi dalam tanda kutip yang kamu maksud?" Ledek Nita sambil memukul bahuku.

"Hei, bukannya menghiburku malah membuatku bete saja kalian."

"Kembali ke rumah itu bagus Sha, kamu nggak perlu pusing mikirin mau makan apa sama siapa."

"Tapi aku jadi nggak bisa nongkrong dengan kalian lagi sampai pagi. Padahal aku belum nemu jodoh yang kupilih sendiri. Yang ada aku bakal jadi Siti Nurbaya gara-gara gosip murahan itu atau lebih mengenaskan lagi aku ditendang ke kebun anggur milik Oma."

Mengingatnya membuatku mau nangis dan guling-guling di lantai saja. Aku sudah berjanji sebelum aku meninggalkan rumah dan mau hidup mandiri. Orang tuaku membolehkan aku hidup mandiri, mangatur hidupku sendiri, mencari jodohku sendiri asal aku tak membuat kekacauan yang membuat nama baik keluargaku jelek. Tapi sekarang yang ada nama baikku pun ikut hancur lebur. Foto busukku yang sedang kucel nampang di majalah, dan pose gila itu, pose pria sialan itu menciumku pun nampang di majalah walaupun di sensor tapi tetap saja orang akan tahu. Lalu pria mana yang mau menyuntingku kali ini? Kesempatan dapat jodoh lenyap bersama lenyapnya kebebasanku.

Nita dan Briyan hanya mengangkat bahu mendengar ocehanku. Teman macam apa mereka, dari dulu paling hobi

menyuruhku pulang dan sekarang mereka nggak mau membantuku.

*Selamat datang kehidupan otoriter, yeah....*

***

Baru saja masuk pintu gerbang, hawa dingin sudah tercium. Mana kakak lagi di Belanda, matilah aku tak ada yang membela. Bayangin muka Mama sama Papa serem bikin perut mual, pusing. Papa sama mama pasti murka liat berita itu. Pria sialan!

"Pa, Ma. Nesha pulang."

"Duduk dan tolong jelaskan. Kamu punya waktu lima menit untuk pembelaanmu."

Ini dia sedihnya punya papa pengacara, dikit-dikit jelaskan, dikit-dikit diinterograsi, dan selalu tegas. Harusnya papa jadi polisi aja atau tentara.

Setelah mengatur napas berkali-kali dan mengontrol degup jantungku yang memompa cepat, kuberanikan diri menatap papa. Papa hari ini serem amat sih mukanya, nggak ada senyum-senyumnya sama sekali, apalagi ditambah kumis tebalnya itu. Bikin makin ciut ini nyali.

"Gini Pa, pertama maafin Nesha Pa, Ma. Nesha juga nggak tahu kenapa berita itu bisa ada. Kedua, Nesha nggak tahu pria itu siapa. Ketiga, Nesha juga baru tahu tadi pagi. Keempat jangan jodohin Nesha, kelima jangan lempar Nesha ke tempat Oma. *Please,* Pa."

Berbicara dengan Papa aku pun harus struktural dan jelas. Tapi aku tetap terus pasang muka memelas, jangan sampai aku benar-benar dilempar ke rumah oma di Belanda dan terasingkan karena rumah oma di ujung peradaban Belanda alias pelosok perkebunan anggur.

"Papa memberimu penawaran. Bawa pria itu segera atau kamu papa kirim ke Belanda dan kamu papa jodohkan. Seminggu."

"Tapi Pa...." Aku menoleh ke arah Mama tapi Mama malah pura-pura tidak lihat. Menyebalkan!

Aku kan sudah 26 tahun bukan anak-anak lagi yang harus diatur-atur. Tapi melihat wajah papa akupun mengangguk mengiyakan membawa pria sinting itu ke rumah dari pada harus dijodohkan. Berasa tak laku, tapi memang tak laku juga. Sial,

sial, sial. Di mana aku bisa menemukan pria gila itu?

***

Kubuka majalah yang menampilkan wajahku dan pria sinting itu lalu berselancar di google mengetikkan nama **Senja Dobito Carrson**, nama yang aneh. Aku terperangah, sebegitu terkenalkah sampai dia muncul di google saat ku-*search* namanya. Tapi kenapa aku tak mengenalnya. Aku tak mau mengakui kecupuanku soal ini. Jadi dia seorang CEO, wow! Seorang *most wanted bachelor.*

Masih muda dengan bisnis dan kekayaan yang luar biasa. Hemmm.... manusia monoton pasti, hidupnya hanya untuk berkerja. Membosankan. Tak beda jauh dengan papa. Tipe pria sibuk dan membosankan. Tekankan kata membosankan di sini, *argh*....

Aku harus segera menemuinya hari ini juga, jangan sampai aku benar-benar ditendang ke kebun anggur. Aku tak boleh menyia-nyiakan waktu sedetik pun.

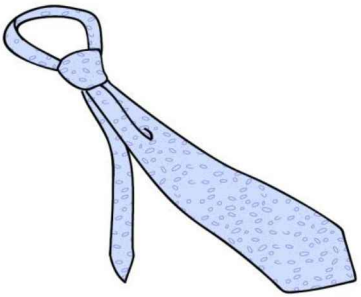

# nesha 3

Kantor yang besar, tak hanya cukup besar tapi memang besar. Di mana aku bisa bertemu pria sinting itu. Masuk lobi berasa ada hawa-hawa membunuh yang kurasakan. Banyak mata menatapku, serem. Aku harus terlihat elegan dan mahal. Aih.... mahal, aku ingin ketawa sendiri dengan pikiran ngacoku.

"Selamat siang bisa saya bantu, Mba?"

"Saya ingin bertemu dengan Senja, di mana saya bisa ketemu?"

"Maaf apakah Anda sudah membuat janji sebelumnya?"

"Belum, tapi saya mau bertemu dengannya. Penting! Jadi cepat tunjukan di mana ruangannya."

"Maaf, sebaiknya Anda membuat janji terlebih dahulu karena tidak sembarang orang bisa bertemu bapak Senja."

Aku menggeram frustasi, aku tahu pasti tidak mudah bertemu dengannya karena dia bukan sekadar karyawan *ewer-ewer* seperti diriku. Akhirnya aku meminta untuk dibuatkan janji temu dengannya walalupun belum tentu juga bisa ketemu orang penting dengan mudah. Haruskah aku menunggunya seharian di sini, siapa tahu dia keluar dan aku bisa bertemu dengannya. Ide yang tak cukup buruk.

Setelah membuat janji aku menunggu di kursi lobi seperti orang dungu, tapi aku ikhlas demi masa depanku. Itulah pentingnya membuat dua rencana, jika rencana membuat janji temu gagal maka aku masih punya kesempatan bertemu jika aku menunggunya di sini. Main Cookie Run sampai bosan, baca cerita di wattpad sampai *library*-ku habis sudah kubaca tapi

pria sinting itu tak jua nongol. Lama-lama aku ngantuk kalau gini terus, tak adakah yang berkeinginan mengajakku ngobrol wahai pria yang berseliweran. Aku kurang menarikkah?

Sepertinya aku sukses tertidur, kubuka mata perlahan, kulirik jam tanganku.

"Astaga jam 5, ini gila."

"Apanya yang gila?" Aku kaget bukan main mendengar suara ngbass pria menyahuti pekikanku.

Saat kulihat sekelilingku aku sudah tak di lobi, *refleks* aku bangkit dari posisiku. Oh Tuhan, aku kebo banget sih, sejak kapan aku pindah ke sini? Kupukul kepalaku yang sepertinya sudah geser otaknya. Si pria sinting sedang duduk di kursinya memandangku dengan senyum asimetris dan menaikan satu alisnya. Aku menatap sekeliling ruangan sekali lagi, sepertinya ini ruangan si pria sinting. Terpampang jelas namanya di papan nama di atas meja. Mata kami bertemu, aih.... tatapannya maut. Tapi aku tak boleh lengah.

"Apa?" tanyanya dengan posisi tubuh sok bos banget, tangan sedekap di dada.

"Apanya yang apa?"

"Tujuanmu ke mari, tidak mungkin kan kamu datang menemuiku sampai tertidur di kursi lobi seperti gelandangan tak punya tujuan?"

"Sial, enak saja mengatakan aku gelandangan. Kamu itu pria sinting. Oya, kamu harus datang ke rumahku secepatnya, kalau bisa sekarang juga. Gara-gara kelakuan sintingmu aku nyaris jadi orang pedalaman. Pokoknya kamu harus ikut aku sekarang juga!"

Apa-apaan pria sinting itu malah tertawa lebar, apanya yang lucu. Menyebalkan sekali sih malah meremehkan ucapanku.

"Kenapa harus?" tanyanya tanpa ekspresi.

"Karena kamu sudah mengacaukan ketentramanku, kamu paham? Kelakuan mesummu semalam membuat berantakan hariku ke depan."

“Mesum? Bukankah kamu menikmatinya?”

“Ck, jangan mengalihkan pembicaraan.”

“Aku bukan mengalihkan, aku hanya memberitahukan kebenaran yang kamu kilah.”

“Terserah, yang penting kamu harus ikut denganku sekarang.”

"Kalau aku tak mau?"

"Kamu harus mau, akan kuseret kamu sampai rumahku. Aku tak mau gara-gara kamu tak mau ikut aku harus ditendang ke perkebunan anggur."

"Bagus dong, kamu cocok hidup di sana."

Kudekati mejanya. "Cepat ayo ikut denganku!"

Kutarik saja dasinya, tapi malah aku yang jatuh kepangkuannya karena tanganku ditarik si pria sinting. Aku susah napas, *help*. Aromanya membuat kesadaranku pudar. Dan *wow* tatapan matanya, mata yang menjorok tajam ke dalam, warnanya coklat bening dan bulu matanya panjang seperti mata orang Timur Tengah. Jadi pengen nyelam. Aku kembali terbuai.

"Menikmatinya?"

Tersadar dengan kelakuan bodohku, aku menjauhkan diri darinya, menarik

napas banyak-banyak untuk menetralkan jantungku yang berdetak abnormal.

"Dasar pria sinting, jangan buang-buang waktuku. Lebih cepat kamu ikut denganku itu lebih baik."

"Aku sibuk," ucapnya.

"Hei, ayolah ikut. Jangan sok sibuk hei, Tuan. Kamu yang udah bikin hidupku rumit."

Sia-sia tenagaku menarik-narik tangannya, yang ada dia masih diam di kursi tanpa bergerak sedikit pun. Dia itu manusia apa batu sih, berat banget badannya ditarik.

"Kamu tidak diajari sopan santun, Bocah? Mintalah bantuan dengan baik-baik bukan main tarik dan teriak-teriak tak jelas."

"Hei aku bukan bocah, yang tidak punya sopan santun itu kamu yang seenak jidatmu menciumku di muka umum." Kupelototi saja dia, enak saja bilang aku tak punya sopan santun padahal dia sendiri yang tak bermoral.

"Tapi kamu menikmatinya."

"Haduh…. Susah ngomong sama orang gila. Jangan buang-buang waktu ayo lah ikut aku."

"Mintalah dengan baik-baik dulu. Lepas tanganku atau aku cium lagi?"

Refleks kulepas tangannya dan dia lagi-lagi tertawa. Rasanya ditertawakan saat hati panas itu jadi ingin nyakar-nyakar wajahnya mumpung kukuku sedang panjang-panjang.

"Tuan Senja yang terhormat ayo ikut aku se-ka-rang ju-ga," kutegaskan kalimatku pada bagian sekarang juga biar dia paham aku tak mau bertele-tele.

"Maaf aku sibuk, mungkin lain kali kita buat janji lagi," ucapnya lalu berdiri menyambar jasnya lalu melewatiku begitu saja.

"Ayolah, aku tak mau jadi Siti Nurbaya."

Dengan berani aku menahannya dengan memeluk dari belakang. Anggap saja aku wanita tak tahu malu, tapi apapun akan kulakukan demi masa depanku. Dan caraku kali ini berhasil, dia berhenti berjalan tapi dia kenapa diam saja nggak ngomong-ngomong.

"Hei, bicaralah jangan cuma diam."

"Buat apa aku bicara, aku suka posisi ini." Aku langsung melepas pelukanku tapi dia malah berjalan lagi.

"Hei tunggu, haruskah aku memelukmu terus biar kamu diam?" Kupeluk dia lagi, ini menyebalkan tapi memeluk pria sinting ini kok nyaman banget ya.

"Tawaran menarik, aku suka poisi ini."

Dasar pria otak udang. Aku harus memutar otak.

"Aku punya tawaran menarik, berbaliklah ke mari," ucapku. Aku jadi punya ide brilian, kenapa tak kubuat penawaran dengannya, pasti dia tertarik.

"Apa?" tanyanya seraya menunduk.

*Hell no*, hidungnya menempel hidungku. Reflek aku mundur tapi tangannya menahan kepalaku, mataku membulat sempurna dan tubuhku jadi kaku.

"Penawaran apa?" tanyanya ulang.

Panik, aku tak bisa mikir kalau jarak kami bahkan tak ada jarak. Hembusan napasnya aja terasa di hidungku, mataku menjelajah kemana-mana. "Eee...itu...."

"Lama, di sini selama seminggu maka aku akan ikut denganmu."

"Apa? Di sini di mana maksudnya?"

"Ya datanglah ke kantorku setiap hari. Paham?"

"Tapi aku kerja tak mungkin tiap hari di sini."

"Terserah."

"Haduhh.... kamu ini banyak maunya."

"Hitung sampai 3, 1.... 2...."

"Ok, tapi 1 hari saja," ucapku akhirnya.

"Dua hari," tawarku lagi karena tak ada reaksi dari Senja

"Dua setengah.".

"*Stop*." Kututup saja mulutnya dengan tanganku. "Jangan seminggu, papa memberiku waktu seminggu."

"Baiklah, enam hari," ucapnya berlalu.

Aku diam di tempat membayangkan enam hari ke depan hidupku suram.

"Kamu tak mau pulang? Banyak hantu di ruanganku." Aku bergidik ngeri menyusul Senja.

***

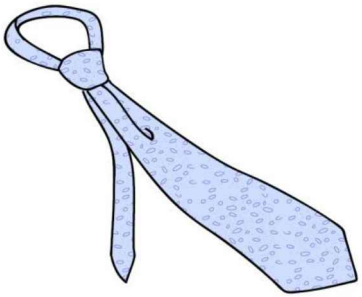

# nesha

# 4

Bosku menyebutku gila karena mengambil cuti seminggu, tadinya aku tak diberi ijin karena mengajukan cuti dadakan. Tapi aku memohon mengatakan ada urusan keluarga dan jika tidak diberi cuti aku bersedia mengundurkan diri. Aku pasrah, keluar dari sini aku akan mencari pekerjaan lagi mungkin di firma Papa. Tapi untungnya bosku baik banget dan memberiku cuti lagipula aku tak pernah mengambil jatah cutiku selama aku bekerja di sini. Setelah mengurus cutiku aku bergegas ke kantor Senja. Aku lupa

meminta nomor HP-nya, apa iya aku harus nunggu lagi sampai ketiduran.

"Saya mau ketemu Senja, apa saya harus nunggu lagi sampai ketiduran?" tanyaku *to the point* sebelum mba resepsionis yang bernama Ida menyapaku, kulihat dari *nametag*-nya.

"Langsung saja, Mba," jawabnya dengan senyum super manis tak seperti kemarin.

Baru beberapa langkah aku kembali ke resepsionis, aku lupa di lantai berapa ruangan Senja. Kemarin pas naik aku nggak tahu, pas turun aku sibuk ngedumel. Jadilah aku tak tahu di mana ruangan Senja.

"Ada yang bisa dibantu lagi, Mba?"

"Itu, lantai berapa ruangan Senja. Saya lupa."

Ida mengulum senyum. "Di lantai 16 mba, nanti kalau sampai terus belok kanan."

"Ok, kalau mau ketawa, ketawa aja. Tapi kasih tahu saya kamu ketawain apa. Ada yang lucu penampilan saya?" tanyaku jutek. Bete!

"Maaf, nggak, Mba."

"Cepet bilang atau saya tungguin di sini sampai kamu mau bilang?"

"Maaf Mba sebelumnya, pantas saja Mba nggak tahu ruangan Pak Senja, kan Mba kemarin ke atasnya digendong."

*What*, mataku melebar. Langsung saja aku jalan cepat menuju *lift* dari pada jadi bahan tertawaan seperti orang dungu. Sial!

***

"Maaf Mba sebentar, jangan masuk dulu."

"Apa aku harus buat janji dulu buat ketemu bosmu? Ihh.... rempong banget sih." Kupelototi saja sekretaris Senja.

"Bukan gitu Mba, bapak sedang ada tamu."

"Oh, bilang dari tadi dong. Ok, aku tunggu."

Sejam berlalu dan tamu si pria sinting itu tak kunjung keluar, jangan-jangan tamunya wanita dan mereka sedang main-main di dalam. Ihhhh dasar pria hidung belang. Lebih baik aku mengecek kerjaan dari pada bengong nggak produktif.

Sepertinya lagi-lagi aku ketiduran karena sekarang aku sudah terbaring di sofa ruangan Senja, tapi pria sinting itu tak ada. Ke mana orang itu. Menyuruhku datang tapi dia pergi, bagus sekali.

"Sudah bangun? Dasar bocah tukang tidur. Aku memintamu datang bukan untuk tidur."

"Hei, aku bukan bocah. Suruh siapa kamu lama, aku paling nggak bisa diam bikin ngantuk."

"Ok, buatkan aku *honey lemon* hangat."

"Hah? Aku bukan *office girl* enak saja, buat sendiri."

"Katamu kamu tak bisa diam, sana cepat. Atau aku berubah pikiran tak mau ikut denganmu bes--."

"Baiklah, baiklah, sudah diam saja," kupotong saja ucapannya, berisik. Dasar sinting, dia memperbudakku. Papa anakmu ini jadi pembatu gara-gara papa.

"Ini Bos."

"Terima kasih, jangan menggerutu terus bibirmu bisa kram."

"Masalah buat L?" ucapku sambil menjulurkan lidah. Senja tertawa terbahak, ihhh hobi banget sih menertawakanku.

"Wow seorang Senja tertawa lepas?"

Suara pria terdengar dari arah belakangku, kubalikan badan untuk melihat siapa yang bicara. Pria tinggi berwajah tak kalah tampan dari Senja mendekatiku

sambil bertepuk tangan. Aku menatapnya heran, tampan tapi sama gilanya. Wajah *badboy* pemberi harapan palsu para wanita.

"Hai manis," sapanya menarik jemariku lalu diciumnya punggung tanganku. Kunaikan alisku menjawab sapaan ala *playboy*-nya.

"Jangan sok manis di depanku. Aku bisa diabetes." Kutarik tanganku yang masih digenggamnya.

Pria itu tersenyum lebar lalu melirik Senja dan menatapku lagi. "Aku Abian." Dia memperkenalkan diri.

"Nesha," jawabku tanpa minat. Dia memang tampan dengan mata sedikit sipit hidung mancung, tapi aku tak tertarik dengan pria tampan karena pasti *playboy* dan suka menyakiti hati para wanita.

"Menarik, jadi kamu di sini kerja atau--"

"Terpaksa," potongku cepat.

Aku kembali duduk di sofa menjauh dari mereka, rasanya malas berhadapan dengan para pria itu. Orang lain pasti ingin sekali dekat dengan mereka tapi aku tidak, karena aku tahu pria tampan apa lagi kaya hidupnya bebas -bebas mempermainkan

wanita-wanita. Aku tak mau jadi korban mereka, cukup pria standar saja yang aku butuhkan yang benar-benar melirikku dan tak melirik wanita lain walaupun wanita lain lebih cantik dan sexy dariku.

"Jadi itu tunanganmu yang muncul di TV?"

"Hmm.... *to the point* saja, kamu mau apa datang ke mari?" ucap Senja.

"Nggak asyik, aku cuma mau kasih info kalau berita tentangmu semua sudah ditutup. Lain kali kalau mau bikin sensasi pikir-pikir dulu."

"Sejak kapan aku tak berpikir dulu? Terbukti sudah tak ada wanita yang datang ke mari lagi untuk mengacau di kantorku."

"Lalu Nesha, memang dia bukan wanita?"

"Dia, dia itu bocah bukan wanita, biar saja dia di situ. Lumayan buat hiburan," ucap Senja diiringi tawa.

"Anak orang itu, gila kamu. Aku ajak jalan aja ya dari pada cuma duduk di pojokan. Mubazir."

"Berani mendekatinya tamat riwayatmu."

"Jangan bilang kamu suka dia."

"Sama bocah itu? Nanti kalau udah nggak ada wanita di dunia ini."

Lama-lama kupingku panas mendengar obrolan mereka seolah yang dibicarakan itu tak ada. Menjadikanku bahan tertawaan, mereka pikiraku ini apa. Patng yang duudk di sofa?

"Hei aku di sini, kalian membicarakanku seenak jidat."

Mereka malah tertawa lebar, kurang ajar sekali sih. Tak menghargaiku, dasar pria sok yes. Aku juga bingung ini mau ngapain, sial.

"Aku pulang saja." Kusambar tasku beranjak bangun dari sofa.

"Pulang penawaran batal," seru Senja.

"Kamu bikin aku gila." Kujatuhkan bokongku ke sofa lagi, kukerutkan hidungku dan mendengus ke arah Senja.

"Kamu liat? Dia hiburan yang menarik."

"Kalau kamu bosan berikan padaku, akan kujadikan istriku secepatnya."

"Kalian gila, memang aku barang!" Aku berjalan mendekat ke arah mereka dan kutarik dasi mereka bersamaan. "Rasakan pria-pria sinting."

Aku sudah keren belum, aku tak mau terintimidasi di sini walau pun aku hanya sendiri.

"Wow, aku suka caramu menggoda, manis," seru Abiyan. Aku berniat membunuhnya tapi dia berpikir aku menggodanya, mereka memang sinting.

"*Thank*s Bro untuk bantuanmu, tapi sebaiknya kamu pulang sekarang. Dia asetku."

"Ok ok bro. Tapi jangan lupa kalau bosan katakan padaku, aku siap menikahi wanita seperti ini," ucap Abiyan, refleks kuinjak kakinya. Rasakan!

Kalau saja yang mengatakan itu bukan abiyan mungkin aku akan sangat senang dan dengan sennag hati mengiakan untuk dijadikan istri. Tapi sayangnya yang bilang itu Abiyan yang belum tentu ucapannya itu dari hati.

Aku hanya bengong-bengong di sofa tak tahu harus melakukan apa, setiap kutanyakan pada Senja yang ada aku kena omelan karena dia menyuruhku diam. Dan hasilnya aku sukses tidur lagi di sofa.

"Bangun, mau makan siang nggak?"

"Hemm.... ayo makan, mana makanannya?"

"Dasar bocah, bangun-bangun tanya makanan."

"Kan kamu tadi yang menawariku makan."

"Itu makanannya." Tunjuknya ke arah meja yang sudah terhidang *spaghetti carbonnara* dan *beef steak*.

"Asyik, mari makan aku lapar," serku lalu mengambil *spaghetti*.

"Suapi aku dulu baru kamu boleh makan."

"Hah? Enak saja memang aku *baby sitter*? Kamu kan bukan bayi. Makan sendiri nah. Aku kan laper."

"Aku sibuk, jadi suapi aku. Sudah jangan cerewet."

"Hei, kamu tahu ibu negara? Dia itu ibunya anak-anak dan ibu dari 33 provinsi saja masih sempat update instagram, apa kamu lebih sibuk dari ibu negara? Kamu kan hanya ngurusin kantormu saja jadi jangan sok sibuk. Makan sendiri tuh."

"Cepat suapi aku atau batal."

Baru mau menyendokkan makanan ke mulut, batal sudah aku makan. Sial!

Kusendokkan saja makananku tadi ke mulut galaknya. Di sini aku tak punya taring sedikit pun, macam kebo dicucuk hidungnya.

"Pelan-pelan, perempuan tapi kasar."

"Nggak suka ya makan sendiri."

"Makan sendiri berarti batal."

"Haduh... Ya Tuhan, kamu nyebelin banget sih. Iya iya aku suapin pelan-pelan Bos."

"Oya, besok aku ingin sarapan masakanmu. Jadi jangan lupa bawakan."

"Apa? Terus apa lagi? Lama-lama kamu minta aku nyuciin bajumu jangan-jangan."

"Boleh juga, tapi itu besok kalau kamu lolos jadi istriku."

"Idih, ogah. Sana nyari istri biar ada yang urus. Kasihan banget sih kamu udah tua masih jomblo."

"Perlu aku mabilkan kaca? Aku juga ini lagi usaha nyari istri. Kamu jangan bawel. Besok jangan lupa bawakan atau batal."

"Iya ih, cerewet banget kaya emak-emak rumpi. Mau apa lagi?"

"Mau cium kalau boleh."

"Boleh dong, nih cium sepatu."

Aku pun akhirnya makan setelah menyuapinya tapi tiba-tiba sendokku diambil alih dan pria sinting ini menyuapiku.

"Buka mulutnya." Reflek aku mangap dan mengunyah makanannya.

"Bagus, cepat aku sibuk, ngunyahnya jangan lama-lama."

"Aku bisa makan sendiri, sini sendokku *mister* sok sibuk."

Senja tetep menyuapiku dan aku hanya bisa nahan napas tiap melihat wajahnya dari dekat. Jangan sampai deh terperangkap sama muslihat pria ini. Katanya tadi sibuk tapi malah menyuapiku, apa maunya orang aneh ini.

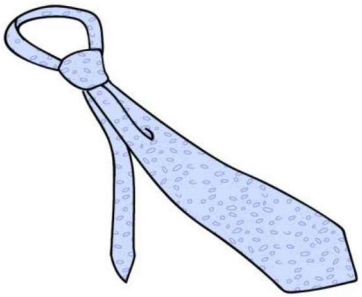

# nesha

# 5

Hari ini aku bangun pagi-pagi buta demi memasak buat bos bawel, sampai Mama dan Bik Sum heran aku sudah ada di dapur sepagi ini. Aku memang bangun pagi dan langsung melesat ke dapur untuk masak nasi goreng, menu mudah untuk pagi hari. Karena aku tak tahu harus masak apa. Aku memang bisa masak tapi untuk pagi hari aku hanya sarapan nasi goreng, pancake atau roti tawar yang gampang dan mudah. Maklum dulu aku hidup sendiri di apartemen jadi sarapanku isejenis itu saja. Dan kali ini aku masak nasi

goreng *plus* tumis jagung sosis brokoli yang kumasak dengan bawang bombai dan lada hitam.

"Masak untuk siapa Sha? Tumben sekali, untuk pacar barumu itu?"

"Pacar baru apa Ma, nggak kok."

"Lha itu kamu masak aja sambil bersenandung, kalau bukan buat pacar buat siapa? Papa? Nggak mungkin kan."

"Ih Mama sok tahu, ini tuh buat pria gila itu Ma."

"Oh maksudnya buat pria yang bikin kamu tergila-gila?"

"Aihhhh *no no no*. Udah ah jangan ngeledekin aku mulu Ma." Kudorong mamaku keluar dapur.

Pukul delapan tepat aku sudah duduk manis di meja Senja dengan kotak tupperware warna pink, terlalu rajin padahal karyawan lain masuk setengah sembilan. Aku mengutak-atik tabku bermain game, sambil mendesain pakaian, hobiku lainku selain masak. Senja datang pukul delapan lebih lima belas menit. Bos yang sangat *on time*.

"Menyingkir dari mejaku."

"Singgasanamu itu di pojok sana, Bocah," sambungnya lagi.

"Aku bukan bocah, bahkan aku sudah bisa membuat bocah."

"Jadi kamu ingin membuat bocah denganku, hmm?" Pria gila *plus* mesum itu mendekatkan wajahnya, otomatis aku pun mundur. Gila saja pagi-pagi dia sudah tebar pesona.

"Iuuuuuhhhhhh...." Kudorong saja badannya aku berdiri dan pindah ke sofa empuk yang kata Senja itu singgasanaku. "Itu sarapanmu."

"Ok terima kasih, suapi aku kalau begitu."

"Aihh.... Kenapa nggak dari tadi sih, aku sudah pewe duduk dan siap tidur."

"Enak saja tidur, ke mari atau...." Kata-kata Senja menggantung seolah sedang mengancamku.

Akupun bergegas mendekatinya menyiapkan sarapan, menyuapinya seperti bayi sedangkan dia sibuk membuka berkasnya. Tiba-tiba sekretaris Senja masuk dan menjabarkan jadwal Senja hari ini. Aku masih mematung kaget karena keperkok sedang menyuapi bayi tua. Aih malunya

aku, tapi Senja dengan santainya tetap mengunyah bahkan memintaku menyuapinya lagi. Aku bisa gila kalau lama-lama di sini. Mela sekretaris Senja mengulum senyum melihatku, aku yakin 100% dia ingin menertawakan kelakuan Senja yang makan disuapi. Aku saja malu bukan main, dasar sinting.

"Aku sudah kenyang."

"Habisin, nanti anak ayamnya mati. Tinggal dikit ini. Cepet a...."

"Aku nggak punya ayam."

"Buka mulutnya nggak? Tinggal satu suap nih." Kupencet saja hidungnya disuruh buka mulut malah sibuk pencet-pencet tab.

"Aww...." Hap, kumasukan sesendok nasi ke mulutnya. Rasanya ingin ngakak liat reaksinya saat mulutnya sudah penuh makanan.

"Bagus, hahahaha dikunyah jangan di *lepeh*."

"Curang."

"Apanya yang curang? Sudah ya aku mau kerja dulu, diminum tuh tehnya," ucapku lalu tersenyum lebar.

"Kata siapa kamu boleh kerja."

"Ya ampun terus aku suruh ngapain? Aku punya *dateline* desain minggu depan."

"Katanya cuti kok masih aja kerja. Ya udah ngerjainnya di sini. Duduk di depan sini saja."

"Ihhh apa bedanya sih? Rempong banget kaya ibu-ibu komplek."

"Nurut atau batal."

Selalu saja ancaman itu, nggak ada yang lain kah? Nggak kreatif sama sekali.

"Aku bisa gila." Reflek kuacak rambutku bahkan aku ingin menjambak rambut panjangku dan Senja tertawa puas di kursinya.

Makhluk planet mana sih dia, anehnya nggak kira-kira. Ini nih yang katanya majalah bisnis dia itu mantu dan suami idaman. Apanya yang idaman, tampang sama kelakuan nggak sinkron. *Aku kudu piye yo*? (aku mesti gimana ya?)

Wajahnya memang tampan luar biasa, kupikir bos tampan hanya ada di cerita fiksi belaka. Tapi dia nyata di hadapanku. Bibirnya tipis dan pandai sekali mencium. Ah, mendadak tenggorokan dan bibirku kering. Kupilin ujung rokku untuk mnegendalikan diri agar tak berbuat aneh.

"Sudah puas belum ngelihatin aku? Katanya kerja?"

Kupejamkan mataku seketika. Haduh.... bisa-bisanya kepergok lagi ngliatin dia. Aku jadi berasa pencuri kepergok nyuri ayam. Aku perlu oksigen, lama-lama di ruangan ini aku sesak napas. Bajuku terasa sesak dan udara di sini terasa panas.

"Apa yang kamu lihat, hmm?" tanyanya.

Kali ini dia memposisikan kedua tangannya di dagu, membentuk prisma. Menatap kedua mataku dengan tatapan nakalnya. Dasar mesum! Tapi otakku seolah tak bisa kompromi dengan saraf ototku. Otak melarang menatap balik tapi mata terus berkhianat. Aku menginginkan ciumannya, sepertinya aku sudah gila.

"Sana ke sofa, melihat ekspresimu bisa membuatku khilaf kalau ini kamar untuk bercinta, bukan kantor."

Seketika mataku melebar, aku pun lari ke sofa dan membuka tabku yang entah apa isinya. Yang penting aku terlihat sibuk. Sementara Senja tertawa cukup keras, tapi aku tak berani melihatnya lagi.

***

Hari ini terasa panjang dan berat, *badmood* bukan main. Siang ini aku hanya sendiri di ruangan Senja, pria mesum itu *meeting* entah dengan siapa dari pukul 10 sampai sekarang jam makan siang. Makhluk Tuhan nan tampan tapi mesum itu tak juga kembali. Untung saja ada Mela yang berbaik hati mengajakku makan siang karena aku awam dengan kantor ini. Sepanjang jalan sampai kantin kantor aku berasa memakai baju bolong karena banyak mata melihatku. Kata Mela karena aku tunangan Senja. Mereka tak tahu saja aku itu hanya tawanan, sedih.

"Mel, mereka pasti lagi nggosipin aku."

"Biarin aja Sha, aku seneng ada kamu sekarang."

"Seneng kenapa? Sini bayar 5 juta udah tak bikin seneng," candaku.

"Ih.... Minta tunanganmu sana. Jangankan 5 juta, gedung ini juga bakal dikasih kali," kata Mela sambil menepuk bahuku.

"Tapi aku beneran seneng kamu di sini, si bos mukanya jadi berseri-seri gitu nggak ditekuk terus, dan yang paling

penting sekarang jadi nggak pernah marah-marah lagi. Kamu apain sih pak Senja itu?"

"Ah, pasti karena kamu kasih sarapan yang kamu bikin tadi pagi. Ih.... kamu *so sweet* banget sih. Beneran aku baru kali ini liat pak Senja itu bisa manja juga walaupun tadi pas aku masuk wajahnya langsung berubah kaku lagi. Sumpah lucu banget."

Belum juga aku jawab pertanyaanya, Mela sudah ngomong lagi. Aku hanya nganggguk-nganggguk, tak tahu harus menanggapi ocehannya Mela.

Kuedarkan pandangan ke arah pintu masuk kantin dan kulihat pria tampan dan *cool* yang pernah aku taksir waktu aku ikut seminar di Surabaya. Aku masih ingat betul wajahnya karena dua hari seminar bareng pandanganku tak pernah lepas dari pria itu. Ya ampun dia makin kece banget, lengan kemeja yang digulung setengah, kancing kemeja teratas sudah terlepas dan tangan kirinya masuk ke dalam saku celana kainnya yang berwarna abu-abu. Matanya berkeliaran ke sana ke mari seperti sedang mencari seseorang. Pandangan kami pun bertemu, aku langsung menunduk pura-

pura menyendok nasiku. Malu ketauan sedang melihatnya.

"Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa." Mela langsung melihat ke arah belakang.

"Oh, Sharvin. Kamu kenal dia?" tanya Mela lalu menatapku. Aku pun menggeleng karena memang aku tak mengenalnya, namanya pun aku baru tahu. Jadi namanya Sharvin, kece kaya orangnya.

"Ih kok senyum-senyum, jangan bilang kamu naksir dia ya. Gantengan juga Pak Senja, Sha."

"Enggak kok, cuma kayaknya aku pernah ketemu dia aja."

"Emang sih dia cakep, tapi orangnya tertutup gitu. Yang suka dia juga banyak di kantor ini tapi dia kayaknya antipati gitu sama perempuan."

"Kenapa?" Refleks saja mulutku tanya, idiot.

"Ihhhh..... nafsu banget tanyanya, aku jadi curiga."

"Ya sudahlah aku nggak jadi tanya."

"Yeee.... ngambek, dia memang kalem orangnya. Idola kedua setelah pak Senja. Tunanganmu itu nggak ada tandingannya di

kantor, udah ganteng, berkarisma, kaya dan *sexy*. Tahu pak Senja udah tunangan banyak wanita patah hati di kantor lho Sha."

"*Sexy*? Apanya yang *sexy*? Aih... pria mesum itu seksi dari bagian mananya?" kataku munafik. Senja memang sangat seksi dengan balutan kemeja dan jas yang selalu melekat di tubuhnya yang tegap. Membayangkan saja sudah membuatku berdebar dan ingin memeluknya. Sepertinya semakin hari aku semakin tertular sifat mesumnya.

"Ih ko kamu gitu sama tunanganmu sendiri, masa pak Senja dikata mesum."

Kugaruk rambutku yang tak gatal karena merasa sudah salah bicara. "Ya, ya ya, sudah ah jangan bahas Senja ya. Kamu juga udah tahu aku tunangannya tapi kamu muji-muji dia di depanku. Huhuhu."

"Cemburu ya? Tenang aja Sha, aku itu sukanya sama wanita *sexy*," ucapnya mengedipkan sebelah mata lalu tertawa lebar. "Hahaha.... bercanda lho."

"Kamu gila, nggak beda sama bosmu," kataku ikut tertawa lepas dan aku kaget saat ada sebuah tangan menyentuh bahuku, aku pun terlonjak kaget.

"Maaf mengagetkanmu," katanya. Mataku melebar sempurna, pria itu di depanku. Shrvin.

"Hai Ranesha. Apa kabar?"

"Kamu tahu namaku?" tanyaku kaget, dia tahu namaku. Aku tak salah pendengaran kan? Kulihat Mela yang mempertihatkan wajah penuh tanya. Kulihat lagi Sharvin di depanku.

"Kita pernah ketemu di Surabaya, mungkin kamu nggak tahu aku. Tapi aku memperhatikanmu. Aku Sharvin."

Kuterima uluran tangannya padaku. Tangannya besar dan terlihat otot-otot mengintip di balik lengan kemejanya yang digulung.

"Nesha," jawabku gugup, serius aku gugup. Rasanya wow banget pria yang kutaksir ternyata tahu namaku. Baru kali ini ada pria semanis dia. Mela tiba-tiba saja berdehem, refleks kutarik tanganku yang ternyata cukup lama menggenggam tangannya. Pipiku terasa panas sekarang.

"Boleh gabung, Mel?"

Mataku melirik Mela dan Sharvin bergantian. "Kalian saling kenal?" Mela hanya mengangkat bahu dan alisnya.

"Kami teman waktu SMA," jawab Sharvin lalu duduk bersama kami.

"Aku duluan ya Sha, aku lupa ada kerjaan yag belum aku beresin. Duluan, Vin." Mela berlalu meninggalkanku. Aku sedikit aneh dengan sikap Mela yang mendadak dingin.

"Kamu kerja di sini sekarang?"

"Ah tidak, aku hanya sedang jadi tawanan."

"Tawanan?"

"Sudahlah nggak usah dibahas, ngomong-ngomong kamu kenal Mela sudah lama ya? Kenapa dia malah pergi? Makan saja belum kelar."

Sharvin tersenyum miring. "Mungkin dia masih marah padaku."

"Marah kenapa? Upss.... *sorry* banyak tanya."

"Nggak apa-apa Sha, apa kamu akan di sini lama? Mungkin lain waktu akan kuceritakan."

"Hanya sampai Jumat depan. Ok, aku punya banyak waktu buat dengerin."

"Aku tak menyangka bisa ketemu kamu lagi di sini. Cukup lama aku mencari tahu tentangmu tapi tak ada yang mau

memberiku kontakmu, ternyata malah bisa ketemu di sini. Mungkin kita jodoh."

Aku meringis takjub dengan kata-katanya. Dia terlihat berbeda dengan saat di Surabaya dulu. Dia bahkan tak terlihat melihatku, yang ada aku yang terus memerhatikannya. Sekarang dia banyak berbicara denganku, ini bagai mimpi gadis remaja walaupun aku tak remaja lagi.

"Pulang kerja boleh aku antar?"

"Benarkah?" Mungkin aku sudah terlihat tolol sekarang, tak bisa mengontrol emosiku yang sedang kaget bahagia.

"Ekspresimu lucu. Tentu, sekalian makan malam bagaimana?"

"Kamu nggak bercanda kan?" tanyaku masih dengan mata melotot takjub.

"Serius. Apa aku terlihat meragukan?"

"Bukan, bukan begitu. Hanya saja aku takjub, kaget dan tak menyangka akan diajak makan malam olehmu."

"Kenapa?" tanyanya.

"Bukan, bukan. Hanya tak menyangka kamu yang pendiam banyak bertanya padaku. *It's so amazing*." Sharvin tertawa menanggapi perkataanku.

"Aku juga tak menyangka hari ini kamu banyak bicara walaupun kita baru pertama kali berbicara."

"Oh *sorry*, apa kamu *ilfeel* denganku?".

"Tentu saja nggak, aku suka. Aku nggak sependiam kata orang kok. Aku akan banyak bicara pada orang yang aku suka karena aku ingin orang yang kuajak bicara hanya fokus padaku."

"Wow, beruntungnya orang itu."

"Semoga saja. Pulang kerja jadi?"

"Ok, sepertinya aku harus kembali dulu sebelum ada yang mengamuk. Ini kartu namaku. Sampai nanti."

Sharvin menerima kartu namaku yang berwarna pink. Mengacungkan kartu pink itu ke atas. "Aku akan segera menghubungimu, sampai nanti."

Ah senengnya, akhirnya ada pria yang mau melirikku. Memang belum tentu dia suka padamu tapi setidaknya ini awal yang baik. Bukankah sebuah pertemuan lalu perkenalan merupakan awal sebuah kisah?

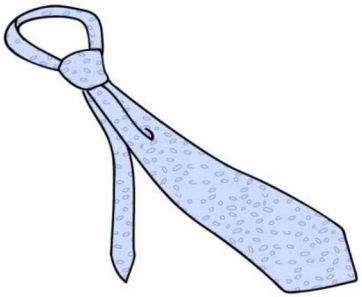

# nesha 6

Sampai sore pria mesum itu tak kunjung balik ke kantor. Kata Mela memang ada rapat, dan ada kunjungan ke salah satu proyeknya. Aku ingin kabur pulang rasanya, tapi aku ingat punya janji dengan Sharvin. Aku harus tampil wangi dan cantik. Kalau ada yang lihat pasti mikir aku gila karena senyum-senyum gini. Sharvin itu emang keren dan yang pasti *mood*-ku jadi bagus banget karena bicara dengannya. Aku sudah siap pulang bersama Sharvin, sepertinya bibirku melengkung ke atas terus hari ini.

Lagu *Be mine* mengalun di ponselku, perasaan nada masukku bukan lagu ini. Kuaduk-aduk tasku mencari si putih akhirnya ketemu juga, seperti mencari di segitiga bermuda kalau udah masuk ke dalam tasku yang isinya campur aduk. Susah. Kontak *my husband* muncul di layarku. Sejak kapan aku punya suami, bacanya saja aku ngeri sendiri.

"Halo."

"Lama banget angkatnya, tidur lagi?"

"Ya ampun, sejak kapan kamu ganti nama kontak di ponselku, Senja? Apaan itu *my husband*, hek...." Gila aja kapan pria mesum itu pegang hpku. Senja tertawa di seberang sana. Untung aku lagi *happy*, jadi nggak kemakan emosi. Masa bodoh dengannya.

"Kangen ya nunggu lama? Kamu pulang duluan aja, pulangnya hati-hati. Aku selesainya bisa malam. Besok jangan lupa sarapanku, *Honey*."

"Ih ogah ya kangen, malah syukur nggak ada kamu. Lagian aku juga udah ada janji, saparan itu gampang. Ok, bye!" balasku lalu menutup sambungan. Brisik

banget dia sih, nggak ngerti apa aku lagi seneng.

Kulangkahkan kaki keluar ruangan dengan senyum dan langkah yang lebar. Kulirik pakaianku sekali lagi di dinding lift. Masih rapi dan pastinya wajahku jauh dari kata kusut.

Sharvin menyambutku di lobi dengan senyumnya yang tak kalah lebar dariku. Dia masih saja terlihat keren walau sudah seharian bekerja.

"Siap?"

"Sangat. Jangan kaget kalau makanku banyak."

"Aku menyukai wanita yang makannya banyak, sangat mengemaskan. Seperti waktu di Surabaya dulu, caramu makan membuatku tak berhenti melihatmu."

"Serius? Kamu ngelihatin aku?"

Sharvin mengangguk mantap lalu membukakan pintu mobil untukku. Betapa manisnya dia, aku suka diperlakukan seperti ini. Akhirnya aku menemukan kisah cintaku.

Sharvin mengajakku ke restoran *seafood* dekat kantor. Tahu saja aku itu

paling suka makan *seafood*, apalagi sama cumi. Sharvin dengan *gentle*-nya menarik kursi untukku, berasa di negeri dongeng ada pria sesopan ini.

"Kamu mau makan apa Sha?"

"Mba, saya mau cumi saos tiram, cumi goreng tepung, kerang saos padang, sama jus semangka." *Fix* aku laper dan aku paling nggak bisa nahan kalau disuguhin menu *seafood*. Seketika aku melirik Sharvin, bodohnya aku. Lupa kalau aku sedang *dinner* sama pria kece yang sedang kuprospek. Runtuh sudah *image*-ku, kutelan ludahku menahan malu. Sharvin tersenyum dan memesan pesanannya.

"*Sorry* aku khilaf. Aku nggak tahan sama *seafood*."

"Aku malah suka ada wanita nggak mikirin soal diet, aku sudah bilang tadi kan?"

"Masa sih? Pria kan suka wanita langsing. *Bulshit* tuh kamu bilang gitu."

"Serius, malah jadi seneng buat ngajakin lagi. *So*, lain kali kita *hunting* restoran *seafood*?"

"Yuppp," jawabku penuh semangat 45.

Makan malam yang menyenangkan, sampai rumah pun senyumku masih mengembang. Tak ada alasan bagiku untuk tak tersenyum senang. Bahkan aku ketawa-ketawa senidri di atas kasur.

***

Pagi ini masih sama seperti kemarin, aku sibuk di dapur memasak pancake. Yang gampang dan cepet nggak perlu ribet. Bik Sum sibuk menyiapkan sarapan untuk kami. Mama menemani papa minum kopi di halaman belakang. Aku juga ingin jadi seperti mama yang super sabar punya suami super *cool* kaya papa.

"Nesha, masaknya masih lama? Tuh pacarmu sudah nunggu lama lagi ngobrol sama papa." Ucapan mama membuatku hampir menumpahkan adonan. Pacar yang mana, jangan bilang Senja yang datang. Atau malah Sharvin, tapi dia kan nggak bilang mau jemput.

"Malah bengong, cepetan ayo kita sarapan."

Aku buru-buru meletakkan adonanku dan mengecek siapa orang yang mengaku jadi pacarku. Runyam sudah rencanaku kalau Sharvin yang datang.

Sukses aku melongo mendapati Senja di halaman belakang rumah. Gila sepagi ini sudah rapi dan sedang santai duduk dengan papa. Papa yang biasanya bak singa malah berbincang asyik.

"Pagi, *Honey*."

"Kenapa kamu ada di sini?"

"Yang sopan Nak," ucap papa tegas padaku.

Sial, aku tidak bisa berkutik kalau ada papa di dekatku.

"Ya sudah temenin Senja, papa mau siap-siap dulu."

"Kamu ngapain ke sini?" desisku di dekatnya, aku tak mau papa atau mama mendengarnya.

"Ya mau ketemu calon mertua dan calon istrilah. Kamu cantik juga pakai piyama gambar hello kitty."

"*What?*" Aku langsung melihat pakaianku, ya ampun tolong tenggelamkan aku saat ini juga. Aku masih pakai piyama dan wajahku masih muka bantal. Runtuh sudah harga diriku. Bego, harusnya tadi aku mandi dulu baru masak. Sial sial sial. Aku mesti cepet-cepet lenyap dari sini. Baru mau berdiri tanganku sudah dicekal Senja.

"Sudah sini aja, nggak perlu dandan udah cantik. Tumben kan aku muji. Jadi duduk sini aja yang anteng, temenin aku."

Kuacak rambutku frustasi antara malu dan sebal.

"Mau ngapain sih pagi-pagi udah di sini?"

Senja mendekatkan wajahnya di telingaku membuatku sedikit merinding. "Bukannya kamu yang minta aku datang? Ini lebih cepat dari perjanjian kita lho."

"Oh iya, tapi kenapa tiba-tiba? Nggak bilang aku dulu sih."

"Karena kamu nakal." Senja menylentik hidungku.

"Apanya yang nakal?"

Wajahnya mendekati telingaku. Kujauhkan telingaku dari bibirnya karena kalau kelamaan begini aku bisa meleleh denger suaranya dan napasnya yang membelai daun telingaku. Bisa khilaf aku malah menarik wajah tampannya dan langsung mencium habis bibir sexynya.

Senja menangkup wajahku, mataku melirik ke sana-ke mari takut papa atau mama melihat kami seperti ini bisa tamat riwayatku. "Semalam pergi ke mana?"

"Heh lepasin dulu, kalau papa sama mama lihat gimana?" kataku panik tapi tangannya terlalu kuat menangkup wajahku. Senja mengecup bibirku, spontan aku mematung sesaat, beneran blank. Pagi-pagi udah dapat ciuman, ralat kecupan. Padahal tadi aku Cuma berangan-angan malah kejadian. Matanya seakan menusuk mataku, aku jadi takut mau melihat matanya langsung.

"Semalam pergi ke mana?" tanyanya ulang.

"Nggak ke mana-mana."

"Oh, jadi kamu mau aku cium lagi biar bilang jujur huh?"

Waduh, ini Senja kesambet apa sih. nyeremin bener tampangnya. Kutelan ludah menghilangkan ketakutanku. "Aku hanya makan lalu pulang."

"Dengan siapa?"

"Teman."

Senja semakin mendekat ke arahku sampai napasnya pun terasa di wajahku. "Stop. Ok aku bilang. Aku diajak makan Sharvin. Ada masalah?"

Senja menatapku lekat-lekat sampai aku merinding ngeri. "Hari ini tak perlu ke

kantor, nanti malam aku jemput." Aku mengangguk kaku karena tangan Senja masih menempel di kedua pipiku.

Akhirnya Senja melepaskan wajahku, dia kembali duduk bersandar di kursi rotan menatap ponselnya seakan barusan tidak terjadi apa-apa. Wajahnya kembali datar. Jadi hanya aku yang jantungnya meletup-letup karena berdekatan seperti tadi. Pengen teriak.

Senja menoleh ke arahku, "apa?" tanyanya datar.

Huh dasar pria sinting, lebih baik aku mandi saja. Tak mungkin aku sarapan masih dengan muka bantal. Apalagi ada Senja, bukannya mau terlihat cantik hanya saja males banget wajah alamiku dilihat dia. Alibi!

***

Kami sudah berkumpul di meja makan. Mama menyiapkan nasi uduk, sayur dan ayam goreng untuk papa. Aku ngapain ini, masa nyiapin buat Senja.

"Sha jangan cuma bengong. Itu punya Senja disiapin dong."

"Tinggal kasih syrup doang kok ma, dia bisa sendiri." Sukses aku sudah

membuat orang tuaku melotot kompak ke arahku. Aku tahu Senja sedang menahan senyum kemenangan. Kutuangkan syrup strawberry di atas pancake Senja.

"Makasih, *Honey*." Kupelototkan mataku tanda aku sebal dipanggil *honey*, karena aku tak boleh marah-marah di meja makan.

"Kenapa *Honey*, matamu sakit?"

Ya ampun dia benar-benar gila, paling bisa bikin emosiku naik turun nggak jelas. Aku kembali duduk dan memakan pancakeku tanpa bicara. Aku dongkol, tapi di depan papa aku nggak boleh serampangan. Pede banget si Senja manggil honey di depan papa sama mama, nggak tahu malu banget.

"Jadi Sabtu depan kalian sudah sepakat bertunangan? Papa senang akhirnya Nesha menemukan orang yang tepat yang bisa mengatur kenakalannya. Terimakasih nak Senja."

"Saya yang berterimakasih Pa karena mengizinkan saya lebih dekat dengan Nesha."

Aku masih mencerna pembicaraan mereka. "Tunangan apa?"

"*Honey*, maaf tadinya aku mau bikin *surprise* melamarmu nanti malam. Tapi Papa keburu bilang. Kamu nggak marah kan?"

"Hah? Beneran aku gagal paham."

Ini sedang ada sandiwara apa sih, kenapa Senja nggak konfirmasi aku dulu mau ngerencanain apa. Enak aja main ngelamar. Dan sejak kapan Senja manggil papa, papa juga. Ih.... bikin tambah runyam masalah aja. Ini juga baru ketemu udah bikin papa jinak. Pakai pelet apa sih dia.

"Papa sih, Nesha jadi bete tuh. Kali ini mama angkat suara.

"Ya maafin papa ya nak, nggak apa-apalah tahu sekarang. Yang penting kan nggak batal. Ya kan nak Senja?"

"Tentu Pa." Senja menoleh ke arahku. "Nanti malam jam 7 aku jemput ya *Honey*."

"Pa, ma kami duluan ya. Udah kelar sarapannya. Nesha ke depan dulu," pamitku langsung menarik Senja menjauh dari papa dan mama.

"Maksudmu apa sih?" tanyaku setelah sampai di halaman depan.

"Kamu minta aku ke sini kan, aku sudah datang sekarang."

"Iya soal itu te-ri-ma-ka-sih. Tapi aku nggak minta tunangan," kataku penuh tekanan.

"Tapi papamu senang, ada masalah?"

"Kamu itu masalahnya."

Senja menarik pinggangku, reflek wajahku mundur menengadah melihat wajahnya.

"Punya tunangan sepertiku itu anugerah. Bersiaplah untuk nanti malam *Honey*." Senja mengecup bibirku kembali dan kali ini aku masih bereaksi sama, diam.

"Bocah pintar. Aku berangkat dulu *Honey*. Jangan pergi ke mana-mana apalagi dengan pria."

"Berhentilah memanggilku *honey*, aku geli dengernya."

"Kenapa *Honey? Honey, honey, honey...."*

"Senja!" Kupukul saja dia, menyebalkan. Aku masih belum sepenuhnya normal, dipeluk dan dikecup bibirku membuat ruhku melayang-layang.

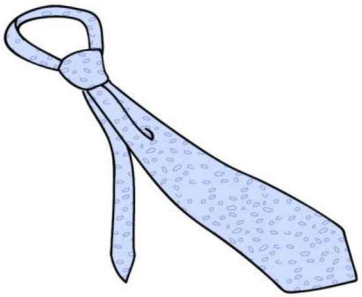

# nesha

# 7

Fix aku cuma mondar-mandir seharian di kamar. Deg-degan, walau gimana pun aku tetep merasa berdebar, telapak tangan basah dan perut berasa ada sesuatu yang terus menggelitik. Berasa mau dapat hadiah mobil dari undian bank. Dilamar itu gimana sih, aku beneran nggak punya pengalaman atau cerita temen soal lamar melamar. Kalau melamar kerjaan sih aku ahli karena pengalaman pindah-pindah kerja. Oke lupakan soal kerja, ini nanti aku mesti bersikap gimana ya. Harusnya aku nggak tahu dulu soal ini jadi aku nggak akan sepusing ini. Lebih tepatnya

sekacau ini. Kugaruk kepalaku bingung tak tahu harus bersikap bagaimana. Jadi nanti aku harus pura-pura kaget atau gimana ya. Ya ampun. Tapi yang lebih penting itu aku mesti jawab apa, iya gitu. Kalau nolak bisa di tendang papa ke Belanda. Kalau setuju, bayangin tiap hari sama pria sinting itu aku bisa ikut sinting. Walaupun aku berdebar tiap deket dia, tapi aku juga nggak mau terpenjara sama pria monoton yang dipikirin cuma kerjaan macam papa dan yang paling pasti dia tak mencintaiku seperti impianku saat memiliki suami.

Dalam keadaan ini aku berdebar itu lumrah kan. Siapa juga yang nggak berdebar akan dilamar pria ganteng. Kuakui Senja emang ganteng, kalau aku bilang jelek mungkin minusku tambah banyak.

Kuperhatikan gaun yang dikirim Senja untukku, *so sweet* banget dia. Gaun berwarna peach tanpa lengan dengan rok berlipat jatuh sepanjang lutut, ada mutiara-mutiara di sekeliling bagian lingkaran leher. Andai ini sungguhan nyata bukan pura-pura, pasti jadi kebahagiaan sempurna. Jadi kepikiran, Senja ngelamar aku karena pura-pura atau nggak yah? Nggak mungkin dia

menyukai apalagi mencintaiku sementara dia ngatain aku bocah terus. Makin bingung kan, jadi migrain aku nih. Lebih baik aku tidur siang saja. Semoga bangun udah pagi, jadi malamnya terlewatkan begitu saja.

"Bangun Sha, udah jam 4. Kamu nggak siap-siap?" Suara cempreng mama memekik di telingaku.

"Cepetan bangun, kamu nih kalau dah tidur kaya beruang. Susah bangunnya."

"Nesha denger Ma, nggak usah tarik-tarik selimutnya. Nesha bangun nih," ktaku sambil berusaha duduk, tapi mata masih susah melek.

"Buruan mandi, dandan. Mama mau pergi sama papa jadi kamu buruan mandi."

"Ya udah Mama pergi aja, apa hubungannya sama Nesha sih. Nesha kan nggak mau ikut Mama juga."

"Kamu ini kalau nggak dilempar kamar mandi bakal tidur lagi. Cepetan!" perintah mama sambil memencet hidungku, otomatis aku melek dan melangkah ke kamar mandi dengan beribu gerutuanku.

"Jangan tidur di kamar mandi lho. Mama tungguin nih."

Siapa juga mau tidur di kamar mandi. "Iya Mamaku suyung...."

***

Aku sudah cantik, dari dulu memang cantik sih. Tapi malam ini makin cantik, apalagi dengan gaun peachku. Rambutku yg bergelombang di bagian bawah kugerai hanya kupasangi jepit rambut bunga di sisi kanan rambutku. Aku makin manis. Terakhir pakai lipstik shine peach biar mengkilat menggoda. Imaginasiku sepertinya berlebihan, siapa yang akan tergoda dengan bibirku yang standar. Ngakak sendiri dengan kenarsisanku.

Kuturuni tangga menuju ruang tamu, Senja sudah menunggu di ruang depan. Stilettoku sudah terpasang cantik di kakiku. Aku jadi terlihat lebih tinggi sekarang dan bisa mengimbangi tinggi Senja.

"Ayo, aku udah siap." Senja diam menatapku, pasti dia terpesona denganku. Akupun terpesona dengan penampilannya yang keren. Paling suka deh lihat pria tinggi tegap berbahu lebar dengan jas pas body begini. Macho abis.

"Papa sama Mama mana?"

Ucapan pertamanya bukan kamu cantik tapi malah nanya papa sama mama. Dasar nggak romantis, sebel. Merusak momen banget.

"Pergi dan nggak tahu ke mana,' jawabku jutek.

"Oh, tahu gitu nggak perlu seformal ini pakaianku."

Aku bingung dengan ucapannya, maksudnya apaan coba. Bukannya dia bilang mau kasih surprise melamarku, nggak mungkin kan ngelamar pakai kaos kalau dia bilang mau *dinner*.

"Terus kita ke mana ini enaknya?" tanyanya seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Hah? Katanya mau ngelamar aku. Ko malah masih nanya mau kemana. Aneh."

"Ya udah deh, ayo naik mobil dulu jangan bicara di sini." Senja melenggang pergi nggak gandeng aku, ini aku yang terlalu ngarep atau emang Senja itu yang nggak tahu etika ngajak perempuan. Ngeselin. Hilang sudah berdebarku, sisa dongkol di hati saja.

***

Di sepanjang jalan kami hanya diam, aku sudah badmood males mau ngomong.

Mandang jalanan lebih asyik dari pada harus bicara apalagi lihat Senja. Aku juga nggak tahu ini mau ke mana, dari tadi muter-muter nggak jelas.

"Kamu nggak tanya kita mau ke mana?"

Akhirnya Senja ngomong juga, kupikir dia mendadak bisu.

"Terserahlah, aku kan ngikut supir aja," jawabku tanpa menoleh ke arahnya.

"Marah ya? Kenapa?"

Kulirik dia yang Masih nanya kenapa, dasar pria nggak peka.

"Kita enaknya ke mana ya? Kamu sukanya makan apa? Aku udah laper ini."

"Kupikir kamu udah tahu makan di mana, kupikir kamu udah nyiapin apa gitu. Gimana sih?"

"Ngarep ya? *Sorry* aku sebenernya nggak punya *planning*. Tadi pagi itu hanya biar papamu *welcome* aja sama aku," ucapnya dengan wajah datar tetap menatap jalanan di depan seolah dia tak bersalah sedikit pun sudah membuatku berharap.

Gila ini pria. Seriusan dia sinting, jadi aku bingung seharian itu percuma, jadi aku dadan total juga sia-sia. Semprul, pinter

banget dia bikin perasaanku macam naik roller coastear dan sekarang berasa terjun ke jurang. Jangan pikir ya aku bakal nangis-nangis ngarep, walaupun hatiku aslinya udah berantakan ambyar macam gelas pecah. Emosiku seketika naik sampai ubun-ubun. Tapi aku harus mengendalikan biar harga diriku nggak ikut terjun bebas.

"Oh, ya sudah pulang saja. Ngapain buang-buang waktu ngukurin jalan gini."

"Kamu nggak laper."

"Laper lah, tapi aku mau makan yang menunya ada otaknya. Kalau bisa otak manusia."

"Sadis bener. Makan di mana nih?"

"Otak, aku mau otak biar bisa mikir. Biar pinteran dikit," seruku naik berapa oktaf biar dia nyadar yang butuh makan otak tuh dia, biar berotak dikit.

"Ok *honey*, jadi makan di warung padang yang ada otaknya."

"Stop panggil *honey*, pen muntah dengernya. Kamu mikir nggak sih, masa pakai pakaian gini makan di resto padang. Dikira orang gila iya." Serius nih aku dah sewot banget, ada pria sebego dia.

"Jangan marah H*oney*, cantiknya ilang. Kita ke restauran di Grand Pasific aja gimana?" Tawarnya dengan alis dinaik-naikan, tangannya menyentil hidungku.

"Lihat depan ntar nabrak lagi, aku belum mau mati. Belum nikah."

"Idih.... ngambek ya? Aku juga belum mau mati. Nikah sama kamu aja belum."

"Terserah kamulah, dasar gila."

Senja malah terkekeh di depan kemudi, sialan banget sih ini orang. Pengen banget nendang dia sekarang juga biar ditabrak mobil belakang. Bete tingkat dewa dan sejujurnya aku pengen nangis. Iyalah, aku dah ngarep setinggi langit tahunya gini. Nyesek bin miris. Nelangsa, pengen nyakar-nyakar wajah sok ganteng dia.

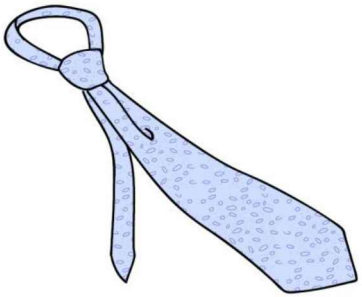

# nesha 8

Akhirnya Senja memilih makan di Grand Pasific, dia membukakan pintu mobil untukku. Ini orang pinter banget berubah-ubah kelakuan. Sekarang sok gentle banget bukain pintu. Tadi aja aku ditinggal. Sekarang dia menggandeng tanganku masuk.

"Nggak usah pegang-pegang. Aku nggak buta bisa jalan sendiri."

"Galak banget, makin marah makin gemesin, honey."

"Brisik, minggir jangan deket-deket."

Kusuruh menjauh dia malah meraih pinggangku mendekat. Kulirik dia sebal,

tapi dia malam memamerkan senyum maha dasyatnya. Sial. Aku pasrah dan berjalan masuk. Rasanya aku udah nggak laper, kenyang dongkol. Dan aku sebenernya pengen nangis kenceng tahu.

Senja menarikkan kursi untukku, dia pasti kesambet. Makanan keluar berturut-turut, membuatku takjub. Ada cumi melambai-lambai ke arahku. Liurku udah ngences kalau diibaratin di film kartun.

Setelah makan berat, keluar es krim strawberry kesukaanku. Masa bodo dengan Senja, sejak tadi aku makan tanpa menghiraukannya. Entah dia lagi apa di depanku, mataku terfokus hanya pada makanan kesukaanku.

"Ternyata aku bisa dinomor duakan hanya dengan cumi dan es krim. Aku masih di sini honey, hei."

"Apa? Udah jangan ganggu aku makan." Es krim strawberry emang ya nikmat banget.

Dentingan piano terdengar di telingaku. Mataku beralih melihat ke arah suara.

*Dengarkanlah wanita pujaanku*
*Malam ini akan kusampaikan*

*Hasrat suci kepadamu dewiku*
*Dengarkanlah kesungguhan ini*
*Aku ingin, mempersuntingmu*
*Tuk yang pertama dan terakhir*
*Jangan kau tolak dan buatku hancur*
*Ku tak akan mengulang tuk meminta*
*Satu keyakinan hatiku ini*
*Akulah yang terbaik untukmu*
*Dengarkanlah wanita impianku*
*Malam ini akan kusampaikan*
*Janji suci satu untuk selamanya*
*Dengarkanlah kesungguhan ini*
*Aku ingin, mempersuntingmu*
*Tuk yang pertama dan terakhir*
*Jangan kau tolak dan buatku hancur*
*Ku tak akan mengulang tuk meminta*
*Satu keyakinan hatiku ini*
*Akulah yang terbaik untukmu*

Aku menangis, sukses mewek denger Senja nyanyi. Ini adalah salah satu impianku, adapria yang menyanyikan lagu Janji Suci untukku. Orang boleh mengatakan ini mainstream atau apalah, tapi ini tetap impianku.Senja sesekali melirik ke arahku memamerkan suaranya yang bikin aku meleleh dan nangis kenceng.

Gila, dia bener-bener pinter banget bikin hatiku jungkir balik. Masa bodo dengan *make up*-ku, masa bodo dengan reaksiku. Yang jelas sekarang aku cuma bisa nangis kenceng, segala gondokku tadi meleleh seketika dengan pecahnya tangisku karena terharu dan aku sungguh bahagia. Ini kah yang namanya dilamar, aku nggak pernah membayangkan akan seromantis ini.

Senja mengusap air mataku dan aku masih sesenggukan, pasti mukaku tolol banget.

"Sudah *honey*, kenapa malah nangis?"

Kupukul saja dadanya. "Gimana nggak nangis kalau kayak gini, gila," seruku disela tangisku.

"Jadi nggak suka?"

"Idih.... bukan nggak suka. Tahu ah kesel."

"Jadi malah kesel?"

"Ihh.... tahu ah." Bete serius, romantisnya ilang.

Senja memelukku erat, tangannya melingkar di pinggangku, dagunya bersandar di bahuku. "Menikahlah denganku."

Aku mewek lagi kan, ini gila. Aku kenapa malah nangis, bibirku kelu. Mau nahan nangis tapi nggak bisa, aku nggak bisa mengendalikan emosiku kali ini. Aku gagal bersikap cool. Ini bagiku *so sweet* banget karena aku tak pernah mendapatkan perlakuan semanis ini sebelumnya.

Senja melepas pelukannya. Aku mengikuti arah pandangan Senja.
Omegot, sejak kapan mama sama papa ada di sini. Senja menggandengku mendekati papa mama dan sepasang orang tua yang kemungkinan besar orang tua Senja.
Senja mulai mengeluarkan suaranya lagi tapi kali ini untuk papa dan mama. Hobi banget nyanyi sih, aku tahu suaranya bagus. Tapi kalau kayak gini terus kapan aku kelar nangisnya.

*Sir, I'm a bit nervous 'Bout being here today*
*Still not real sure what I'm going to say*
*So bare with me please If I take up too much of your time*
*See in this box is a ring for your oldest*
*She's my everything and all that I know is*
*It would be such a relief if I knew that we*

*were on the same side*
*Very soon I'm hoping that I*
*Can marry your daughter*
*And make her my wife*
*I want her to be the only girl that I love for the rest of my life*
*And give her the best of me 'til the day that I die*
*I'm gonna marry your princess*
*And make her my queen*
*She'll be the most beautiful bride that I've ever seen*
*Can't wait to smile*
*When she walks down the aisle*
*On the arm of her father*
*On the day that I marry your daughter*
*She's been here every step*
*Since the day that we met*
*(I'm scared to death to think of what would happen if she ever left)*
*So don't you ever worry about me ever treating her bad I've got most of my vows done so far*
*(So bring on the better or worse)*
*And till death do us part*
*There's no doubt in my mind It's time*

*I'm ready to start*
*I swear to you with all of my heart...*
*I'm gonna marry your daughter*
*And make her my wife*
*I want her to be the only girl that I love for the rest of my life*
*And give her the best of me 'til the day that I die, yeah*
*I'm gonna marry your princess*
*And make her my queen*
*She'll be the most beautiful bride that I've ever seen*
*I can't wait to smile*
*As she walks down the aisle*
*On the arm of her father*
*On the day that I marry your daughter*
*The first time I saw her*
*I swear I knew that I'd say I do*

Setelah Senja usai menyanyi *Marry Your Doughter*, papa memegang bahu Senja. "Tolong jaga anak saya."

"Pasti, terima kasih, Pa, Ma."

Aku hanya bisa menutup mulutku yang tak henti-hentinya bilang 'Oh my God' dan air mataku terus mengalir tak bisa berhenti.

Senja memakaikan cincin bermata love di jari manisku. Aku masih sesenggukan dan speechless. Apa kabar maskaraku, pasti udah jelek banget. Senja mencium jemariku. Ya Tuhan aku bisa meleleh seketika.

"Kenalin ini Papa sama Mama aku."

Aku menyalami dan mencium kedua pipi mama dan papa Senja. Mama Senja pun sepertinya ikut terharu, terlihat dari matanya yang basah dan berkaca-kaca.

"Mama seneng akhirnya Senja akan punya istri yang cantik sepertimu. Mama yakin kalian memang jodoh." Aku hanya bisa tersenyum bahagia, bahagia banget pokoknya aku malam ini.

"Ayo kita foto dulu," ucap Senja sambil menarik bahuku.

Kali ini fotoku pasti aku tersenyum lebar, semua sudah berdiri di tempat. Si juru foto sudah mengacungkan jarinya mengitung 3 sampai 1.

Clek....

"Hei, kenapa malah meluk aku sih?" tanya Senja bingung karena pas blitz berkilat aku langsung menyembunyikan wajahku ke dadanya.

"Aku nggak mau foto, liat mukaku pasti cemong. Nggak mau pokoknya." Senja tertawa ngakak, kulirik mama dan papa udah nahan ketawa. Sial.

"Udah ketawain aja Nesha, tahu ah Nesha mau pulang aja."

Senja menarikku. "Udah jangan ngambekan, sini aku bersihin. Makanya jangan suka mewek, dasar bocah." Senja mengusap-usap pipiku membersihkan sisa tangisku. Duh jantungku ritmenya langsung disko. Nggak apa-apalah dibilang bocah, asal dielus-elus gini. Rasanya malu waktu mata kami beradu.

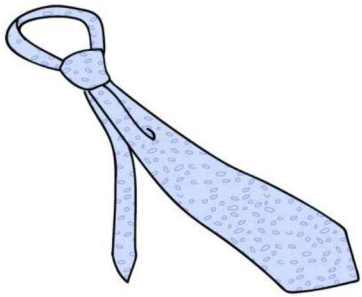

# senja

## 9

Pagi ini aku bangun dengan senyum merekah, setelah semua yang terjadi semalam aku bahagia. Sepertinya aku mulai menyukai Senja, menyukai calon imamku. Cielile calon imam. Pernikahan kami akan berlansung sebulan lagi, menurutku terlalu cepat tapi orang tua kami tak mau menunda lama. Walaupun Senja menyebalkan tapi aku mulai menyukai sifat menyebalkannya. Dia begitu so sweet dan tak akan aku lupakan seumur hidupku. Aku jadi melow gini kaya ABG SMA saja.

Aku sudah siap dengan sarapan super special pagi ini untuk Senja, aku berjalan

menuju ruangannya dengan bersenandung riang. Hari ini dia bakal komentar apa ya sama masakanku. Aku menyapa Mela dan masuk ke ruangan Senja, aku tak menyangka Senja sudah duduk di singgasananya dengan semua peralatan perangnya berserakan di atas meja.

"Pagi," sapaku riang masih di ujung pintu. Tapi tak ada reaksi apapun dari Senja, dia masih sibuk dengan tabnya dan kertas di tangan kirinya. Aku mendekatinya, menggoyang-goyangkan tanganku di hadapannya tapi dia seakan tak merasakan keberadaanku. Menyebalkan. Sengaja aku meletakan kotak makan yang kubawa dengan keras di atas meja. Senja akhirnya mengalihkan pandangannya, dia menatapku tapi dingin. Aku yang awalnya ingin ngambek kuurungkan niatku, aku malah takut melihat tatapan Senja.

"Kamu boleh pulang sekarang dan besok tak perlu datang ke sini lagi."

"Hah? Tapi kenapa?'" Harusnya aku senang akhirnya bisa terbebas tapi kok aku malah merasa sedih, merasa nggak dianggap.

Senja menghela napas panjang kembali serius menatap tabnya. "Aku sedang sibuk, kamu lihat kan? Kamu pulang saja. Aku sudah bertemu orang tuamu jadi kamu tak perlu di sini terus," katanya tanpa mau melihatku.

Pria sinting tetap saja sinting nggak akan pernah berubah. Aku ingin teriak marah tapi aku tak mau terlihat meledak-ledak seperti bocah -seperti anggapannya tentangku.

"Baiklah aku pulang." Aku berharap dia memanggilku tapi keinginanku tetap jadi keinginan saja tanpa terealisasikan. Tak ada suaranya sampai aku menutup pintu ruangannya.

"Sha, muka napa ditekuk gitu?" tanya Amel.

"Mungkin aku perlu setrika wajah," jawabku lesu.

"Jiyahh.... lagi marahan ya? Tadi aja muka kaya abis dapet undian sekarang kaya koran bungkus nasi rames."

"Gila, masa mukaku disamain sama koran bekas. Aku pengen nendang bosmu ke jurang neraka tahu," sewotku.

Amel malah tertawa mendengar kata-kataku. "Kalian lucu, pasangan aneh. Si bos dari pagi emang auranya seram. Nggak tahu kenapa."

"Ya sudah aku pulang aja, dadah...."

"Oke, hati-hati ya." Mela aja bilang hati-hati padaku, si tunangan sintingku bahkan tak mau melihatku tadi. *Fix*, aku marah.

Denting lift bunyi, pintu terbuka dan aku keluar dengan kepala menunduk, buat ngangkat kepala rasanya berat. Aku tahu aku menabrak seseorang, tapi aku tak berniat mengangkat kepalaku.

"*Sorry*," kataku pelan, tapi pria di depanku tak juga enyah. Aku tahu dia laki-laki karena terlihat dari celana dan sepatunya yang mengkilat. Orang itu malah menarik daguku, aku berniat membuka mulutku ngomel tapi yang ada aku malah mengerjapkan mata dengan mulut masih membuka. Shit, idiot. Sharvin menangkupkan bibirku dengan jarinya.

"Kalau kamu buka bibirmu seperti tadi terus aku nggak janji masih bisa tahan untuk nggak nyium kamu."

Pikiranku masih nggak fokus, aku senyum kaku dipaksakan. Ini Sharvin wanginya bikin aku sesak napas, nggak menyengat tapi sukses bikin aku semakin tak fokus.

Sharvin menepuk-nepuk pipiku. "Hei, kenapa malah bengong?"

Aku menunduk dan menutup mataku, mengambil udara banyak-banyak ke paru-paruku biar aku bisa fokus lagi.

"Aku nggak apa-apa, *sorry* tadi nabrak."

"Lagi banyak pikiran ya? Mau makan siang bareng nanti?"

"Aku sudah mau pulang mungkin lain kali," kataku sambil menegakkan badanku agar tak terlihat loyo. "Bisa nggak kamu mundur?" sambungku sambil mendorong dadanya karena dia tak jugabergerak dari hadapanku.

"Kenapa?"

"Aku capek dongak terus kalau kamu terlalu dekat, leherku bisa kram tahu." Sharvin tertawa dengan pernyataanku.

"Aku buru-buru mau ke ruangan bos. Kamu pulang pakai taxi saja, aku tahu

pikiranmu sedang tak di sini. Ok? Aku hubungi kamu lagi nanti. Hati-hati."

Aku mengangguk mengiyakan, aku emang ke sini pakai taksi karena kupikir aku akan pulang diantar Senja. Tapi ternyata mengecewakan. Dan lagi-lagi ada yang menyuruhku hati-hati tapibukan Senja. Ok, aku jadi pengen nangis.

***

Sepanjang jalan aku terus menatap luar jendela dan sesekali melihat ponselku berharap Senja menghubungiku, tapi suara ponselku tak kunjung berbunyi. Lagi-lagi aku menghela napas berat melegakan dadaku yang sesak. Senja tak menghubungiku, dasar sinting. Aku menunggu hal yang tak mungkin.

*Line...*

Langsung kuangkat ponselku, sedikit kecewa karena line yang masuk dari Sharvin. Stiker bergambar Brown memeluk Cony muncul di layarku

*'jangan nangis di taksi, cantiknya ilang'*

Aku mendengus dan tanpa sadar tersenyum. Kukirim stiker moon sedang melet.

Ponselku langsung berdering, menyanyikan lagu *All of me* John Legend menampilkan nama Sharvin di layarnya.

"Halo," sapaku dengan senyum terkulum.

"Masih nangis?"

"Aku nggak nangis tahu," sungutku nggak mau dibilang nangis karena memang aku nggak nangis, baru ingin tapi aku mampu menahan.

"Baguslah, kupikir akan ada yang nangis bombai di dalam taksi."

"Jadi nelpon cuma mau memastikan aku nangis apa nggak gitu?"

"Salah satunya. Tapi ada yang lain sih, mau memastikan nanti malam bisa keluar ngdate nggak?"

"Jadi sekarang udah mulai berani ngajak ngedate?"

"Kenapa nggak berani?"

"Jadi seorang Sharvin yang katanya cool ternyata genit."

"Jadi mau nggak diajak *dinner* pria genit?"

"Jadi ngajaknya beneran?"

"Nesha, *please* jangan bilang jadi jadi jadi terus. Jadi mau nggak nih?"

Aku terbahak mendengar perkataan Sharvin yang penuh helaan napas menahan sabar karena pertanyaannya yang kujawab dengan pertanyaan juga.

"Kenapa malah tertawa?"

"Makasih udah bikin aku ketawa, oke deh nanti malam aku tunggu di rumah."

"Oke Sha, nanti malam jam 7 aku jemput. Kita wisata kuliner, pakai pakaian *casual* aja."

"Sipooooo. Sampai jumpa nanti malam," kataku.

"Nggak sabar nunggu malam. *See you*." Sambungan pun kuputus karena taksiku ternyata sudah sampai di depan rumah.

Aku memang perlu jalan-jalan biar pikiranku nggak hanya fokus pada Senja. Aku merasa diabaikan, aku juga bisa mengabaikannya. Jangan panggil aku Nesha kalau aku tak bisa melakukan apa yang orang lain lakukan padaku. Aku belajar dari pengalaman, aku tak mau kalah lalu sakit hati. Aku tak mau lengah lalu patah hati. Aku tak mau jadi lemah lalu menangisi. Diselingkuhin saja aku mampu bangkit apalagi hanya begini.

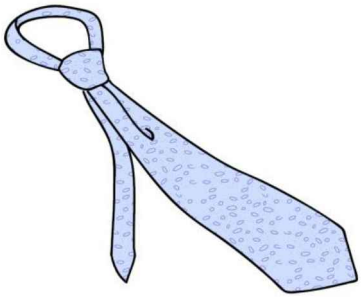

# nesha

# 10

Malam ini aku pergi dengan Sharvin, sampai sekarang pun Senja tak menghubungiku. Aku tak tahu apa maksudnya dan aku tak akan menanyakan atau mengeluh. Itu bukan aku. Mungkin dulu aku akan begitu. Sekarang aku tak mau memikirkan orang lain yang mengabaikanku dan aku tak mudah percaya pada orang lain lagi. Masa bodo dengan pertunangan, aku sekarang malah merasa bukan siapa-siapanya. Dia jelas mengabaikanku. Pernah pacaran 5 tahun dan aku ditinggalkan itu pelajaran terhebatku, aku tak mau menjatuhkan

hatiku begitu saja pada orang lain walau aku akui aku mulai menyukai Senja.

"Kenapa melamun?" tanya Sharvin di balik kemudi.

"Bukan melamun, tapi berfikir."

"Mikir apa?"

"Yang jelas bukan mikir negara."

"Kalau gitu berarti mikirin aku."

Sontak aku tertawa dengan kepedean Sharvin. "Pede banget."

"Harus pede dong, lihat aku sini."

"Apa?"

"Lihat aku saja," katanya tapi tetap menatap ke depan.

"Sudah lihat nih." Aku memang melihatnya, melihat wajahnya yang mendekati sempurna, tak ada cacat. Semua yang diinginkan pria ada di wajahnya. Pantas saja kalau banyak wanita di kantor yang mengidolakannya.

"Sudah puas? Sepertinya cukup sebelum pertahananku lepas kendali."

"Hah?" Aku tak tahu apa maksudnya, aku terlalu terpesona melihatnya.

"Kurasa sudah cukup kamu melihatku, kuharap itu bisa membuat hatimu terusik." Sharvin menoleh ke arahku senyum

memamerkan giginya. Seketika pipiku memanas melihat senyumnya, jadi wanita gampangan banget sih aku terpesona. Nggak sama Sharvin nggak sama Senja. Yah, aku kenapa malah mengingat pria sinting itu.

Tangan besar Sharvin mengusap pipiku membuatku semakin berdebar saja. "Kamu *blushing*, jadi manis."

"*Stop*," seruku reflek.

"Kenapa? Ini juga lagi berhenti, kan lampu merah."

"*Stop* bikin aku berdebar, seriusan aku jadi susah napas kalau kamu gini," kataku rancau.

Sharvin tertawa lalu kembali serius di depan kemudi karena lampu mendadak hijau, nggak mendadak juga sih. Karena dari tadi terlalu sibuk terpesona saja aku jadi aku tak paham kalau mobil ternyata sudah berhenti dan tahu-tahu sudah jalan lagi.

Ponselku berdering lagu *Be Mine*, kulihat layarku nampak nama *my husband*. Aku lupa belum mengganti namanya, setelah panggilan ini mati kupastikan akan langsung aku ganti. Aku sedang marah padanya.

"Kenapa tak diangkat?"

"Males, bukan orang penting."

"Tapi sepertinya dia penting sampai membuat raut wajahmu ditekuk seperti itu."

"Kok kamu tahu?" Lagi-lagi Sharvin mengusap pipi putihku, aku pasti *blushing* lagi.

"Angkat saja atau matikan."

"Aku matikan saja, kan kita sedang ngdate," kataku lalu mengedipkan sebelahmata.

Kumatikan panggilan Senja yang berulang kali,dan kumatikan ponselku. Aku tak mau merusak malam indahku. *Bye* tunangan nggak jelas.

Kami berhenti di sebuah resto seafood dekat dengan pantai, kami perlu berjalan sedikit mendekati laut melewati jalan yang dibuat khusus dari kayu menuju resto tersebut. Angin laut menerpa wajahku sampai rambutku berkibar menutupi wajah. Sharvin merapikan rambutku saat sampai di depan resto. Rasanya aku mau terjun ke laut karena malu ditatap olehnya. Memasuki resto kami duduk di ujung ruangan menghadap laut. Sharvin sudah

memesankan semua kesukaanku tanpa aku bilang, *it's amazing*.

"Harusnya kita ke sini sore jadi bisa lihat matahari terbenam. Cantik kaya kamu malam ini."

"Jiyah, gombal euy. Tapi memang aku cantik, sayang saja belum pada tahu kalau aku aslinya itu cantik," balasku menyombongkan diri berniat mencairkan suasana yang membuatku sedikit gugup.

"Aku tahu, jadi aku dapat apa dong?"

Kuputar bola mataku bergaya mikir padahal aslinya aku nggak bisa mikir apa-apa saat makanan yang dipesan mulai tersaji di depan mata. Angin sepoi-sepoi, makanan enak dan pria tampan di depanku. Gimana bisa mikir, yang ada otakku hibernasi menikmati kenikmatan Tuhan yang dikasih buat aku.

"Ok sepertinya aku terabaikan, mari kita makan saja. Berdoa dulu Sha."

Jangan panggil aku Nesha kalau menyia-nyiakan seafood di depan mata. Dadah *bye bye* diet, aku lupa apa itu diet.

"Kenapa ngliatin terus sih? Aku tahu aku cantik. Tapi lihat orang cantik nggak bikin kenyang."

"Cukup lihat kamu aku udah kenyang kok."

"Iya kenyang gara-gara liat porsi makanku yah," kataku dengan tawa. Sharvin hanya senyum membalas perkataanku.

Suasana nyaman seperti ini menyenangkan walaupun ada yang sedikit mengganjal karena sudah mengabaikan Senja. Tapi aku harus melakukannya, membentengi perasaanku.

Sepulang makan malam Sharvin langsung mengantarku pulang karena sudah malam. Di *carport* aku melihat mobil Senja nangkring di sana. Ngapain dia di sini.

"Aku langsung pulang ya Sha, sampai ketemu besok."

"Ah iya, hati-hati ya. Kabarin kalau sudah sampai apartemen."

"Pasti, *sleep well* yah."

Aku masuk rumah dan mencari sosok pria sinting itu tapi nggak terlihat batang hidungnya. Rumah juga sepi tak terlihat ada kehidupan, mama sama papa juga pergi ke Surabaya tadi sore. Aku langsung merebahkan badanku di atas kasur tanpa menyalakan lampu utama, capek. Tapi lumayan lah gondok tadi siang sedikit

terobati. Mau bersihin muka tapi rasanya males banget, tidur sebentar kayaknya enak. Apalagi dengan bantal dan guling empuk begini seolah meninabobokanku.

"Dari mana?" Kaget seketika aku berdiri dari posisi tidurku mendengar suara Senja. Tapi tubuhku langsung ambruk menghantam dada bidangnya karena Senja menarikku paksa. Wajahku tepat di depan wajahnya, mataku melebar seketika. Pikiranku masih blank, kaget ada dia di kamarku bahkan di kasurku. *What*? Di kasurku? Aku langsung berontak berusaha melepas pelukannya tapi rangkulanya teralu kuat.

"Lepasin! Lepasin!" teriakku.

"Dari mana?"

"Lepasin, Senja!"

"DARI MANA?"

"Lepasin dulu, sakit Senja." Beneran badan kecilku berasa remuk di peluk sekuat ini.

"Dari mana?" tanyanya lagi lebih melunak tapi tetap menatap mataku tajam. Rasanya aku sesak. Beneran sesak karena pelukan Senja yang kuat banget belum mengendur.

Aku tak mungkin menang melawannya dalam posisi seperti ini. Posisi aku di atasnya dengan jarak bibir teramat dekat bahkan hidung kami saling menemel. Kuhirup napas panjang, aku pasrah. Capek juga nahan kepalaku biar bibirku tak menempel dengannya. Kutenggelamkan wajahku di samping wajahnya tepat di telinganya. Tercium aroma maskulin, menenangkan. Aku malah jadi ngantuk.

Aku merasakan Senja mencium bahuku. Rasanya bagai disengat listrik, seluruh badanku serasa bergetar.

"Dari mana?" tanya Senja lagi entah yang keberapa kali dengan suara lebih serak.

"Makan."

"Kenapa me*reject* panggilanku? Mematikan ponselmu hmm?"

"Batrenya abis jadi mati," jawabku asal, dia nggak berat apa aku di atasnya. Masih aja nginterogasi dengan posisi begini. Aku malah jadi makin ngantuk nyium wangi dia dari deket. Lagian aku kan capek wajar saja aku ngantuk.

"Yakin? Berani bohong tanggung akibatnya."

"Bisa nggak kita duduk? Nggak capek apa gini? Aku aja capek, malah jadi ngantuk. Kamu ngapain sih di kamarku? Siapa yang ngijinin masuk?"

Tiba-tiba saja Senja memutar badannya hingga aku ada di posisi bawah dan dia di atasku. Mataku membulat sempurna menahan napas, pipiku pasti tak sekadar merah. Gila ini gila, aku menelan ludah susah payah.

"Huwaaaaa...." teriakku, Senja telanjang dada.

Cup....

Aku kaku mendadak tak jadi teriak dikecup Senja.

"Minggir sana, papa mama tahu kita bakal dikawinin sekarang juga."

"Malah bagus. Kenapa matiin ponselmu?"

"Malas dapat telpon darimu."

"Sejak kapan kamu berani melawan?"

"Sejak sekarang," jawabku tak kalah keras, aku juga bisa marah memang dia saja yang berhak marah. Kukuatkan tekad walau hatiku ketar ketir karena di dekatnya. Menghirup wanginya saja membuatku gampang terlena.

Senja melepas cengkraman di tanganku. Duduk membelakangiku, memamerkan punggungnya yang lebar dan berotot. Aku mengembuskan napas lega.

"Aku tak peduli kamu mencintainya, yang pasti bulan depan kita menikah dan kamu milikku sepenuhnya," katanya datar tanpa melihatku, tetap membelakangiku bahkan beranjak berdiri lalu menghilang di balik pintu.

Air mataku luruh sudah tak bisa kucegah. Senja mampu membuat perasaanku berubah-rubah setiap detiknya. Mampu membuatku bahagia sampai ke ujung, lalu membuatku memendam kemarahan, dan membuatku sakit yang teramat seakan terjun payung.

Tak mengerti sebenarnya apa maunya, aku harus bagaimana menyikapinya? Sikapnya yang berubah-ubah membuatku semakin takut untuk melangkah ke depan.

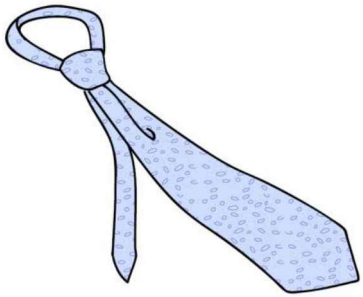

# senja

## 11

Sebut saja aku gila, aku tak punya perasaan, aku jahat, brengsek dan semua kata-kata buruk untukku. Aku melakukan ini awalnya karena aku tertarik padanya saat Clara menamparnya dan dia mampu mengontrol emosinya. Wow, wanita tangguh. Dia juga dengan polosnya datang ke kantorku memintaku menemui orang tuanya. Apa dia tak berpikir menemui orang tuanya berarti sama dengan dia membawaku untuk melamarnya di depan kedua orang tuanya. Orang tuanya pasti mengira aku benar pacarnya karena semua

berita yang tersebar berkat fotoku saat mencuri cium darinya. Wanita yang polos.

Aku mencari tahu tentangnya dan ternyata dia anak salah satu pengusaha terkenal di sini. Aku tak menyangka karena dari penampilannya dia terlihat biasa bahkan dia hanya bekerja di perusahaan kecil. Dia juga dengan polosnya mengiyaakan penawaranku, dia benar-benar menghiburku tiap harinya. Hobinya tidur membuatku gemas menciumnya, diapun tak pernah sadar saat kugendong bahkan kukecup bibirnya.

Aku hanya senang meledeknya, membuatnya bersungut-sungut marah lalu ngambek lalu tertawa. Itu sangat menghiburku. Baru kali ini aku merasakan bisa tertawa lepas. Masakannya juga enak, aku menikmati setiap sarapan yang dia buat untukku. Tapi aku tak mencintainya, sungguh. Pertama dan terakhir aku merasakan suka pada lawan jenis saat aku SMP tapi rasa itu harus kuabaikan karena aku harus pindah ke luar negeri. Sampai saat ini aku tak pernah merasakan tertarik pada wanita. Aku lebih suka bagaimana membuat perusahaanku lebih maju,

membuat para karyawanku makmur dan karyawanku bertambah banyak jadi mengurangi pengangguran di Negara ini. Pemikiran yang bagus bukan?

Pagi itu aku datang ke rumahnya, bertemu orang tuanya tanpa sepengetahuan bocah itu. Orang tuanya *welcome* padaku dan aku harus membuat kebohongan karena dengan beraninya aku datang ke rumahnya yang berarti akan diinterogasi orang tuanya. Aku datang pagi itu karena aku merasa kalah saat tahu dia pergi makan malam dengan karyawanku. Apa dia lupa dia harus menurutiku kalau ingin aku menemui orang tuanya. Alhasil aku berbohong pagi itu bahwa aku datang memberi tahu aku ingin melamar bocah itu. Siapa yang tak suka anaknya dilamar pria tampan nan mapan sepertiku. Semua ini kulakukan karena spontanitas dan tak rugi juga karena mama pasti senang akhirnya anak satu-satunya punya pacar juga.

Dalam sehari akhirnya aku menyiapkan untuk lamaranku nanti malam, aku membrowsing di internet cara melamar wanita. Aku ingin dia yakin padaku, terkesan, klepek-klepek kaya bahasa Abiyan

lalu dia menerimaku. Tentu harus menerimaku. Seperti artikel yang kubaca bahwa wanita akan meleleh dan takluk kalau dibuatkan surprise yang romantis.

Malam ini aku menjemputnya, kuakui dia cantik malam ini dengan dress yang aku belikan. Dia masih tetap terlihat bocah diumurnya yang sudah 27, tapi itu malah bagus. Dandanannya natural, aku suka wanita yang tak banyak menghabiskan waktunya hanya untuk *make up* yang tebal.

"Ayo, aku udah siap," kata Nesha, aku masih melihatnya turun dari tangga.

"Papa sama mama mana?" tanyaku mengurangi kegugupan, entah kenapa aku sedikit gugup dengan semua yang sudah aku persiapkan.

"Pergi dan nggak tahu kemana," jawabnya jutek, paling bisa dia berubah-ubah mood.

"Oh, tahu gitu nggak perlu seformal ini pakaianku," ledekku biar dia makin manyun.

"Terus kita kemana ini enaknya?"

"Hah? Katanya mau ngelamar aku. Kok malah masih nanya mau kemana. Aneh."

Dia kepancing juga, aku suka membuatnya bete. Bibirnya akan maju dan bergerak-gerak nggak jelas, pengen banget aku cium.

"Ya udah deh, ayo naik mobil dulu jangan bicara di sini."

Disepanjang jalan aku cuma diam, karena tadi pagi papa sudah membocorkan lamaranku yang kuucapkan spontan di depan papa karena menanyakan statusku tadi pagi. Maka sekarang aku ingin membuatnya marah dulu. Kata mbah google cewek akan terenyuh kalau dibuat marah dulu baru di kasih kejutan. *It's show time*.

"Kamu nggak tanya kita mau kemana?" tanyaku akhirnya karena nggak tega liat muka Nesha yang udah di tekuk-tekuk nggak bentuk.

"Terserah lah, aku kan ngikut supir aja."

"Marah ya? Kenapa?"

Dia hanya menaikkan bahunya tak peduli.

"Kita enaknya kemana ya? Kamu sukanya makan apa? Aku udah laper ini," tanyaku seolah-olah tak tahu kalau dia bete berat.

"Kupikir kamu udah tahu makan dimana, kupikir kamu udah nyiapin apa gitu. Gimana sih?"

"Ngarep ya? *Sorry* aku sebenernya nggak punya *planning*. Tadi pagi itu hanya biar papamu welcome aja sama aku."

Kulihat dia melotot dan sebentar lagi pasti akan meledak marah, aku sudah tak tahan menahan tawaku. Nesha benar-benar menggemaskan.

"Oh, ya sudah pulang saja. Ngapain buang-buang waktu ngukurin jalan gini," jawabnya jutek, tapi dengan cepat dia mengubah wajahnya menjadi tenang.

"Kamu nggak laper?"

"Laper lah, tapi aku mau makan yang menunya ada otaknya. Kalau bisa otak manusia," katanya tanpa melihatku.

"Sadis bener. Makan di mana nih?"

"Otak, aku mau otak biar bisa mikir. Biar pinteran dikit," serunya dengan suara naik berapa oktaf.

"Ok *honey*, jadi makan di warung padang yang ada otaknya," kataku menguji kesabarannya.

"*Stop* panggil *honey*, pen muntah dengernya. Kamu mikir nggak sih, masa

pakai pakaian gini makan di resto padang. Dikira orang gila iya."

"Jangan marah *honey*, cantiknya ilang. Kita ke restauran di Grand Pasific aja gimana?" Tanyaku sambil menyentil hidung mancungnya.

"Lihat depan ntar nabrak lagi, aku belum mau mati. Belum nikah."

"Idih.... ngambek ya? Aku juga belum mau mati. Nikah sama kamu aja belum."

"Terserah kamulah, dasar gila."

Akhirnya aku tak mampu menahan tawaku, calon tunanganku memang menggemaskan. Aku nyaman di dekatnya.

***

Aku membawanya ke Grand Pasific, tempat yang memang sengaja aku pilih untuk acara malam ini. Jadi aku akan melamarnya di saat makan malam. Aku sudah menyiapkan semua makanan yang dia suka, aku sudah menanyakan semua pada calon mama mertua. Aku sudah bekerjasama dengan orang tuaku dan orang tua Nesha, mereka semua sudah ada di dalam tanpa sepengetahuan Nesha. Ini dia kejutan untuknya.

Setelah makan aku menghampiri sebuah piano. Ya, aku akan melamarnya dengan lagu seperti petunjuk mbah google yang kubaca tadi siang. Hal yang katanya romantis adalah melamar wanitamu dengan lagu. Aku hanya ingin membuat Nesha pasti mau menerimaku. Aku yakin dia suka padaku. Aku menyanyikan lagu janji suci, matanya sudah berkaca-kaca saat mendengarku menyanyi. Dasar wanita, hal begini saja mereka bisa menangis.

Kupeluk dia lebih rapat dan kubisikkan, "menikahlah denganku." Nesha semakin menjadi-jadi nangisnya, aku tak tahu sebuah lagu bisa membuat wanita menangis sekencang ini. Aku takjub, aku tak salah strategi.

Kuajak dia mendekati orang tuaku dan orang tuanya, dia menatap takjub. Aku tahu dia pasti kaget dan senang bukan main. Dia pasti tak akan menolakku. Kulanjutkan menyanyi lagu Marry Your Daughter yang sebelumnya kuhapalkan seharian ini. Lagu inipun inspirasi dari google. Aku hanya tak ingin di tolak, jadi aku akan melakukan apapun agar Nesah terkesan. Aku mengenalkannya pada kedua orang tuaku,

aku tahu di sini mamaku yang paling bahagia. Terlihat dari raut wajah dan mata berbinarnya. Spontanitasku kali ini membuat semua orang bahagia, termasuk aku. Yah walaupun aku belum mencintainya tapi aku sudah merasa nyaman dengannya. Hariku pasti tak akan membosankan.

***

Pagi ini aku bangun dengan keadaan kalut, aku mimpi Nesha tahu alasanku melamarnya dan dia marah besar lalu hilang di antara kabut. Ini menggelikan, aku bangun dengan keringat membasahi seluruh tubuhku. Kuacak rambutku frustasi, aku benar-benar bodoh. Baru kali ini aku melakukan sesuatu tanpa kupikirkan matang-matang. Mengingat mimpiku benar-benar membuatku tak konsentrasi sedikit pun dengan pekerjaan di kantor.

Nesha datang dengan kotak sarapan di tangannya, aku tahu dia mendekat. Tapi aku pura-pura acuh dan tak tahu akan keberadaannya. Aku tak bisa bersikap manis terus seperti semalam, semalam itu bukan kepribadianku. Aku tak tahu harus bagaimana agar dia tak curiga. Pekerjaanku hari ini menuntutku untuk fokus, aku tak

punya waktu untuk tanya google aku harus bersikap bagaimana kepada tunanganku.

Akhirnya aku memintanya untuk pulang dari pada di sini lalu menanyakan perasaanku maka aku tak tahu harus menjawab apa. Perlu belajar dulu bersikap manis agar dia yakin padaku. Tapi pekerjaan hari ini jelas tak memberiku waktu. Sial!

Dia jelas menanyakan alasanku memintanya pulang, kuberikan alasan klise dan dia akhirnya pulang begitu saja. Aku senang dia akhirnya pulang tapi aku jadi merasa bertanya-tanya. Sebegitu mudahnya dia menurutiku untuk pulang, tak ada bantahan seperti biasanya. Ingin aku menahannya tapi melihat berkas di depanku yang harus aku tandatangi segera membuatku mengurungkan niat, hari ini jadwalku super padat. Amel membuatku kerja rodi hari ini.

***

Kukendarai mobilku dengan kecepatan melebihi biasanya, entah kenapa aku ingin sekali cepat bertemu bocah itu. Nesha, tunanganku yang menggemaskan. Tapi jalanan di jam pulang kantor memang

tak ada duanya macetnya. Setelah bergelut dengan kemacetan akhirnya aku sampai juga di rumah Nesha, kulihat dia memasuki mobil. Aku merasa tak asing dengan pria yang membukakan pintu untuknya. Aku tak tahu Nesha masih berhubungan dengan karyawanku itu. Sial! Kupukul setir di depanku lalu mengikuti kemana mobil itu pergi.

Rasanya badanku panas melihat mereka. Nesha benar-benar keterlaluan, aku seharian tak konsentrasi karena takut membuatnya sedih tapi ternyata dia terlihat bahagia saja pergi dengan pria lain. Ingin rasanya aku menyeretnya pulang dari resto itu sekarang juga. Perlakuan Sharvin karyawan teladanku pada Nesha membuat amarahku sudah di ubun-ubun. Kutarik napas panjang dan berteriak kencang di dalam mobil, mengeluarkan amarahku. Aku tak mungkin membuat keributan di sini. Aku pun kembali pulang ke rumah Nesha menunggu di kamarnya.

Aku menunggunya sampai ketiduran, aku kaget saat kasur yang kutiduri bergoyang karena Nesha menjatuhkan tubuhnya begitu saja.

"Dari mana?" tanyaku dan membuatnya kaget karena Nesha langsung bangun dari tidurnya. Aku langsung menarik tubuhnya ke dalam pelukanku. Dasar bocah nakal.

"Lepasin! Lepasin!"

"Dari mana?"

"Lepasin, Senja!"

"DARI MANA?" tanyaku lebih keras, bukannya menjawab Nesha malah berontak tak jelas.

"Lepasin dulu, sakit Senja,"balasnya lirih.

"Dari mana?" tanyaku lebih lembut, tak tega juga membuatnya kesakitan.

Nesha berhenti berontak, malah menjatuhkan wajahnya di samping telingaku, hembusan napasnya membuatku merinding, jantungku berdegup lebih cepat. Seakan darah yang mengalir membawa aliran panas di sekujur tubuhku. Reflek kucium bahunya yang sedikit terbuka, aroma strawberry menyeruak di indra penciumanku

"Dari mana?" tanyaku lagi.

"Makan."

"Kenapa me*reject* panggilanku? Mematikan ponselmu hmm?"

"Batrenya abis jadi mati."

"Yakin? Berani bohong tanggung akibatnya."

"Bisa nggak kita duduk? Nggak capek apa gini? Aku aja capek, malah jadi ngantuk. Kamu ngapain sih di kamarku? Siapa yang ngijinin masuk?" Nesha sudah kembali menjadi bocah kecilku, ada rasa sedikit lega di hatiku. Entah kenapa.

Kuputar badanku membuat posisi kami bertukar, Nesha di bawah dan aku di atasnya.

"Huwaaaaa...." Nesha teriak histeris saat melihat badanku yang telanjang, aku memang melepas kemejaku karena risih. Aku ingin tertawa melihat reaksinya. Tapi aku lebih ingin menciumnya.

Cup..

Kucium saja bibirnya yang suka manyun.

"Minggir sana, papa mama tahu kita bakal dikawinin sekarang juga."

"Malah bagus. Kenapa matiin ponselmu?"

"Malas dapat telpon darimu."

"Sejak kapan kamu berani melawan?"

"Sejak sekarang," jawabnya lantang dan berani membalas tatapan mataku. Terlihat kilatan marah dan benci di dalamnya.

Tenggorokanku terasa kering mendengar jawaban Nesha.

"Aku tak peduli kamu mencintainya, yang pasti bulan depan kita menikah dan kamu milikku sepenuhnya," kataku lalu berdiri keluar dari kamarnya. Aku benar-benar tak peduli lagi apa yang dia rasakan. Kupikir dia senang denganku, kupikir dia menyukaiku, kupikir dia mencintaiku melihat semua perlakuannya padaku. Tapi ternyata yang aku lihat sekarang dia membenciku. Yang aku lihat dia tertawa dengan pria lain. Brengsek! Aku tak peduli, yang aku tahu dia akan jadi milikku bulan depan dan jangan harap bisa pergi dengan pria lain lagi.

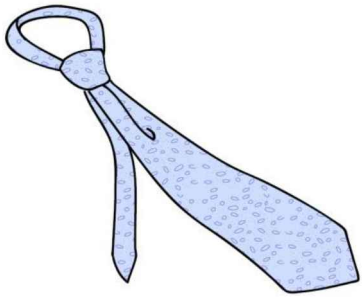

senja

12

Aku ingin sekali merengkuhnya, ada perasaan kosong dan sakit hati akan kekalah ini. Aku tak biasa kalah, aku selalu memenangkan semua yang aku inginkan. Tapi kali ini aku kalah, mengetahui bocah itu menyukai orang lain rasanya ingin kuhancurkan pintu ini. Pintu yang menghalangiku dan Nesha.

Aku menghampiri Abiyan yang sedang bercumbu dengan wanita, entah wanita mana lagi yang masuk perangkapnya. Aku rasa dia akan kena karmanya besok karena sering membuat wanita patah hati. Dia bahkan tak menyadari aku sudah di

dekatnya. Kugeplak saja kepalanya, kalau aku tak menghentikannya sekarang bisa-bisa dia melakukan hobinya di sini. Dasar sinting.

"Hei, kau gila ya. mengganggu saja," teriak Abiyan. Wanita yang duduk di atasnya langsung bediri merapikan pakaiannya dan pergi meninggalkan kami. Kurasa dia hanya wanita panggilan yang tahu diri jadi pergi begitu saja setelah mengecup Abiyan.

"Kau yang gila, aku datang saja sampai tak sadar. Ingat karma."

"*Bulshit* dengan karma, tak ada wanita baik-baik di dunia ini. Hanya ada dua macam, brengsek atau penggoda," katanya mendekat ke arah kulkas. Aku menggeleng mendengar kata-katanya, dia tak pernah berubah. Masih saja menjudge wanita itu brengsek semua, tapi masih saja membutuhkan mereka.

"Ada apa kamu datang ke sini?" tanyanya lagi sambil menenggak minuman dingin, aku tahu dia pasti sedang mengenyahkan gairahnya. Dasar!

"Nesha membuatku gila."

Abiyan malah ngakak dengan ucapanku sampai dia tersedak. Baguslah, biar dia sadar mati itu gampang, dengan tersedak saja bisa mati.

"Kamu membuatku hampir mati karena ucapanmu. Jadi kamu mulai jatuh cinta? Memang terlihat jelas di wajahmu sih."

"No, aku tak jatuh cinta dengannya. Aku hanya tak suka dia tertawa dengan pria lain. Kamu tahu Sharvin? Dia baru saja kencan dengan Sharvin, kalau dia bukan pegawai teladan sudah kupastikan dia mendapat surat pemecatan di mejanya besok pagi."

"Sudah begini masih ngelak juga, jangan kaya perempuanlah. Sok nggak cinta tapi cemburu buta."

Jadi aku jatuh cinta? Ini namanya jatuh cinta? Aku kan hanya tak suka Nesha dengan Sharvin. Nesha itu milikku sejak kucium dia pertama kali. Memikirkan ini lebih menyedot energiku dari pada pekerjaanku selama ini.

Abiyan memukul kepalaku dengan bantal, membuyarkan pikiranku. "Jadi ke

sini cuma mau numpang bengong? Mengganggu saja."

"Tapi Nesha menyukai Sharvin, aku harus bagaimana?"

"Bro, kamu ini laki bukan sih? Gila, ternyata masalah gini kamu itu enol. Bolehlah jabatanmu tinggi tapi wawasanmu tentang dunia percintaan itu cetek bener."

"Memang kamu ngerti, hatimu saja sudah lama vakum."

"Vakum bukan berarti tak tahu. Jadi kamu mau diam saja begitu? Pergi saja kamu ke tong sampah kalau kamu cuma mau diam lihat wanita tercintamu itu dengan pria lain."

"Dengar, aku baru kali ini melihatmu seperti ini. Aku saja tahu sahabatku ini sedang jatuh cinta, jadi jangan berlagak mengelak. Buat dia jatuh cinta padamu, buang sikap dinginmu itu. Mulailah perhatian dengannya. Apa perlu kuberi catatan di jidatmu apa saja yang harus kamu lakukan? Pakailah insting lelakimu, jadi kamu tak perlu bingung harus bagaimana. Berhentilah bertanya pada google, aku tahu tabiatmu selama ini. Melamar saja harus tanya google. Itu

mengerikan. Insting lelakimu benar-benar tumpul."

"Baiklah Raja brengsek, sepertinya aku akan pulang saja menemui Nesha."

"Kamu gila ini jam berapa? Ingin dibunuh papanya?"

"Mereka sedang ke Surabaya 3 hari," kataku menyeringai.

"Insting lelakimu mengerikan. Pakai pengaman bro."

"Aku tak sebrengsek dirimu Yan." Aku meninggalkan Abiyan yang tertawa di belakangku. Dia benar-benar berubah sejak ditinggal Bianca.

***

Pintu kamarnya tak terkunci, aku sampai di rumahnya pukul 2 dini hari. Untung saja satpam penjaga rumah sudah hapal denganku jadi hal yang mudah untuk masuk ke rumah Nesha kapan saja. Aku mendekatinya, wajah tidurnya selelu menggemaskan, matanya terlelap ada bekas air mata di pipinya. Apa dia baru menangis, menangisi siapa. Hidungnya terlihat memerah walau penerangan di kamar ini redup tapi aku bisa melihatnya dengan jelas dari jarak sedekat ini. Kukecup hidungnya

yang mancung. Nesha bergerak tanpa membuka matanya, memelukku menjadikanku guling. Kalau dia bangun nanti kupastikan akan ada teriakan keras yang bisa memecahkan gendang telingaku. Kuusap rambutnya yang menutupi wajahnya. Mungkin aku memang menyukainya, tapi aku tak mungkin mengatakannya. Dia saja menyukai orang lain.

***

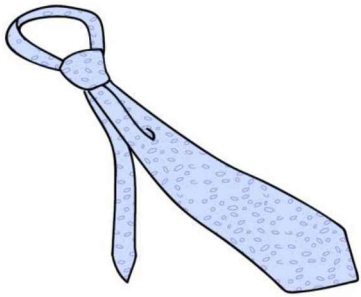

# nesha 13

Aku merasakan sesuatu menempel di mataku, aku ingin segera membuka mata tapi rasanya masih berat. Ini pasti efek menangis semalam. Mataku pasti segede mata kodok hari ini.

"Morning sunshine." Samar-samar kudengar suara serak pria, apa aku masih setengah tidur jadi berhalusi nasi. Kupaksakan mataku langsung membuka. Aku baru akan teriak tapi bibirku sudah dibungkam. Mataku terbuka total seketika saat mataku sudah mendeteksi pemilik bibir yang membungkamku. Senja!

"Apa yang kamu lakukan di kamarku?" teriakku, gila saja pagi-pagi buta dia ada di atas kasurku dan menciumku seenak jidatnya.

"Tidur."

Aku mau bangun dari posisiku tapi Senja menahanku, memeluk pinggangku. Pelukannya tak erat tapi aku juga tak berniat berontak. Aku malas adu otot dan adu mulut pagi-pagi.

"Tetaplah seperti ini," katanya pelan.

"Bagaimana kalau kita menikah minggu depan?"

"*What*? Aku tak mau."

"Memang apa bedanya menikah minggu depan dengan bulan depan? Aku ingin segera kita menikah, jadi aku tak perlu menunggu orang tuamu pergi untuk tidur satu kasur denganmu."

"Kamu gila, aku tak mau."

"Karena Sharvin?"

Aku heran dengan pria gila ini, apa hubungannya dengan Sharvin.

"Tak ada hubungnnya dengan dia, aku hanya tak mau ditipu olehmu pria mesum. Berhentilah mencium leherku Senja. Geli tahu."

"Aku suka saat kamu memanggil namaku. *It's so sweet, Sweety.*"

Aku bisa jadi gila beneran kalau tingkah Senja begini, semalam membuatku menangis sekarang berubah jadi manja. Omegot, dia itu makhluk mana sih.

"Kamu kumat apa gimana sih? Berhenti menciumku, Senja!" Kupukul lengannya tapi yang ada tanganku yang sakit, tangannya benar-benar keras berotot. Sialan. Dan lagi bibirnya terus saja mengecup leherku, bikin perutku bergejolak dan bagian bawahku berdenyut. Serius ini pertama kalinya aku merasakan deyutan aneh dan aku sedikit bergidik dengan sensasi yang aku rasakan.

"Aku akan berhenti tapi kita menikah minggu depan."

"Aku tak mau menikah denganmu," tolakku masih dengan menahan gejolak tubuhku.

Senja berhenti menciumku dan menatap mataku tepat di manik mataku. Aku serasa terhipnotis hanya mampu membalas tatapannya tak bisa mengalihkan pandanganku. Senja berkedip, kulihat bulu

matanya panjang dan aku iri ingin juga punya bulu mata selentik itu.

"Kenapa tak mau? Kamu kan sudah menerima lamaranku. Aku hanya ingin mempercepatnya saja."

"Karena kamu tidak jelas. Apa motivasimu melamarku kemarin huh?"

"Awalnya karena spontanitas, kamu boleh menyebutku brengsek."

"Kamu memang brengsek, pemaksa, gila. Membuat perasaanku jungkir balik tak jelas hanya karena sikapmu. Kamu menyebalkan, sok yes, sok ganteng. Kamu gila, sinti--"

"*I love you*." Aku membatu mendengar 3 kata keramat dari mulutnya. Sampai-sampai aku tak mampu meneruskan makianku.

Senja mengelus pipiku, hanya mendengar dia bilang I love you saja aku sudah terharu. Benarkah yang dia katakan. Aku tak mau salah mengartikan.

"Kenapa malah diam, aku memang ganteng. Tak perlu melihatku seperti itu, aku bisa kalap."

"Hei kenapa malah berkaca-kaca. Aku minta maaf karena niat awalku tak benar,

tapi sekarang aku yakin aku mencintaimu. Tetaplah di sisiku *Sweety*."

"Jadi sekarang *Sweety* bukan *Honey*?"

Senja tak menjawab pertanyaanku malah menempelkan bibirnya di bibirku, air mataku meluncur dengan sendirinya. Kali ini aku tak mampu menahan emosiku, aku tak bisa bersikap datar. Aku menangis di sela-sela ciuman kami. senja melepas ciumannya, ada rasa sakit di ulu hatiku saat dia menjauhkan bibirnya. Senja mengusap air mataku tapi yang ada air mataku semakin deras keluar walaupun aku tak mengeluarkan suara tangis.

"Kamu jahat, jahat. Kamu menyebalkan Senja. Kamu bikin aku menyukaimu tapi kamu malah mengabaikanku." Aku memukul-mukul dadanya yang polos, dia benar-benar jahat dan menyebalkan. Dia membuatku merasa naik ke awan lalu diterjunkan ke jurang, naik lagi dan entah kapan mungkin dia akan membuatku terperosok ke lembah. Senja memelukku erat, mengusap punggungku pelan.

"Maaf, maaf untuk keterlambatanku menyadarinya. Apa sekarang kamu sudah berpaling dariku dan menyukai Sharvin?"

"Berhentilah bicara soal Sharvin, bicara tentang dirimu saja. Katakan kamu mencintaiku sungguhan bukan main-main. Aku akan menendangmu sekarang juga dari sini kalau kamu hanya bohong belaka."

"Apa masih kurang bukti kalau aku benar-benar mencintaimu? Aku sudah memintamu menikah denganku minggu depan."

"Kamu gila."

"Memang, aku gila sejak melihatmu. Aku tergila-gila padamu."

"Senja berhentilah bersikap aneh, seperti bukan Senja saja."

"Aku tetap Senja Dobito Carrson, kamu yang berubah. Minggu depan kamu akan berubah nama jadi Nesha Fanya Carsson." Kucubit saja bibirnya yang berbicara tak jelas. Siapa yang mau menikah minggu depan.

Pintu kamar tiba-tiba terbuka, aku dan Senja *speechless* membeku melihat sosok pria tinggi di ambang pintu. Pria dengan

rahang yang mengeras dan tangan terkepal erat siap marah besar.

"NESHA... Apa yang kalian lakukan?" Tanganku ditarik begitu saja dan langsung menubruk dadanya. Sedikit nyeri karena tarikannya begitu kuat, aku tak berani melihatnya. Aku takut. Ini lebih mengerikan dari perang dunia ke 2.

"Kau, keluar!" Tunjuk bang Nirwan pada Senja.

"Hei, jangan coba-coba kasar padanya. Lepaskan Nesha." Bodoh, Senja malah menatap tajam bang Nirwan. Cari mati dia.

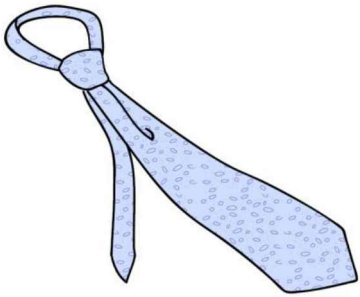

# nesha 14

Ruang keluarga jadi sedikit seram setelah 2 pria di samping dan di depanku ini adu mata dan berakhir dengan Senja yang mati kutu. Untung saja bang Nirwan nggak langsung nenghajarnya keluar rumah. Jantungku masih berdegup kencang karena bang Nirwan yang tahu-tahu muncul di pagi hari di kamarku dan ada Senja di kasurku. Padahal dia kan di Belanda, kenapa pulang yang ngabarin dulu.

Aku duduk di samping bang Nirwan, Senja duduk di hadapan kami tetap dengan tatapan beraninya. Dia benar-benar cari

mati. Sudah tahu bang Nirwan abangku setelah adu mulut tadi, tetap saja dia berani membalas balik tatapan bang Nirwan.

"Kamu punya waktu 5 menit untuk menjelaskan, dimulai dari sekarang," kata bang Nirwan. Gayanya tak jauh beda sama papa. Buah jatuh memang tak jauh dari pohonnya.

"Aku mencintai adikmu dan aku memintanya menikah minggu depan," kata Senja singkat tanpa merasa takut atau gugup dari raut wajahnya yang kulihat. Bang Nirwan tetap diam menatap Senja, dari tatapannya aku tahu dia mau penjelasan lebih tak sekadar itu. Dasar 2 pria aneh.

"Ok, aku ada di sini karena adikmu yang cengeng itu marah padaku. Jadi aku harus membujuknya karena aku sangat mencintainya. Kurasa cukup, aku tak perlu mencurahkan perasaanku lebih padamu. Intinya tolong beri restu padaku."

Mulut sialan, bilang aku cengeng. Berani sekali dia bilang gitu di depan bang Nirwan, cari mati. Bang Nirwan kan sayang sekali padaku jadi tak akan membiarkan orang-orang menyakitiku sedikit pun.

"Pulanglah dan jangan harap bisa bertemu Nesha dalam waktu dekat ini sampai kalian menikah, bukankah rencana kalian menikah bulan depan? Kalian boleh bertemu saat fitting baju saja, selebihnya jangan harap. Aku tak mau Nesha hamil sebelum menikah."

"Tapi bang aku nggak--"

Belum kelar aku ngomong mata bang Nirwan sudah beralih padaku dan fix aku tak berani membantah.

"Aku tak pernah melakukan yang kamu pikirkan calon kakak ipar. Tapi baiklah, asal aku tetap boleh menikahi adikmu."

"Bagus, pulanglah."

"*Sweety*, aku pulang dulu." Senja melirik bang Nirwan. "Apa kamu akan di situ terus? Kamu ingin melihat kami berciuman huh?"

Wajah bang Nirwan langsung kaku dan pergi meninggalkan kami. Rasanya aku tak bisa menahan tawa, aku dan Senja terbahak melihat bang Nirwan melangkah menjauh.

***

Aku sudah mulai masuk kantor lagi dan pekerjaan sepertinya menumpuk padahal aku hanya tak masuk 4 hari nggak sampai seminggu seperti ijin cutiku. Papa memintaku berhenti dan bekerja di perusahaanya bersama bang Nirwan tapi aku benar-benar tak berniat menjadi orang super sibuk. Di kantor yang tak terlalu besar aja kerjaanku udah banyak apalagi kerja di kantor papa yang cabangnya di mana-mana. Yang ada aku bisa kaya bang Nirwan, lupa nyari jodoh dan *stuck* pada satu orang.

Hubunganku dan Senja makin baik dan makin jelas tapi berpanding terbalik dengan pertemuanku. Sudah seminggu aku tak bertemu, jadi kangen. Lagu Raisa LDR sedikit cocok untukku walaupun jarak kami hanya beberapa km tapi berasa New York - Indonesia. Rasanya kesel sama bang Nirwan, walaupun dia tinggal di apartemen yang baru dia beli tetap saja aku masih tak bisa bertemu Senja. Bang Nirwan punya banyak mata di mana-mana, mengancam kami sampai dia tahu kami bertemu di luar *fitting* baju maka tak ada pernikahan. Kejam! Senja yang keras kepala dan pemaksa saja hanya diam tak berani

melawan, katanya demi masa depan sekali-sekali nurut dengan orang lain. Rasanya lucu, ternyata Senja bisa takluk juga dan dia takluk sama bang Nirwan.

Aku bertemu Sharvin kemarin siang, dia mengajakku makan siang dan dia kaget melihat jariku sudah bercincin karena Senja memaksaku memakainya. Tapi dia bisa mengendalikan ekspresinya kembali datar dan tersenyum padaku. Dia akhirnya tahu aku sudah dengan orang lain. Ternyata orang yang pertama kita taksir belum tentu jadi yang kita cintai. Ternyata orang lain mampu mengubah jalan hatiku. Akhirnyapun aku tahu kalau Sharvin itu mantan Mela sekretaris Senja waktu sekolah dan putus saat kuliah karena beda kota.

*"Sepertinya aku terlambat terhadapmu, tapi tak apa Nesha. Aku cukup senang akhirnya aku bisa menyukai orang lain setelah aku stuck untuk satu wanita yang sampai sekarang tak mau sekadar memandangku."*

*"Aku rasa kamu masih mencintainya, mungkin kamu menyukaiku tapi aku yakin*

*dalam hatimu masih ada dia menempati hatimu lebih dari setengah."*

*Sharvin tertawa hambar sambil menyeruput kopinya. "Kamu bahkan bisa meramal Sha?"*

*"Siapa wanita beruntung itu?"*

*"Kamu mengenalnya."*

*"Benarkah? Siapa? Jangan buat aku mati muda karena penasaran Vin."*

*"Aku tak akan tega membuat orang yang aku sukai mati muda."*

*"Jangan gombal padaku, cepat beritahu aku."*

*"Amel, sekretaris calon suamimu."*

*"Wow." Aku speechless, kaget dia tahu calon suamiku Senja dan kaget wanita yang membuatnya stuck itu Amel. Pantas saja reaksi Amel saat bertemu di kantin waktu itu aneh dan membuatku curiga.*

***

Aku dan Senja akhirnya ketemu di Omah Kebaya tempatku membuat baju untuk ijab dan resepsi. Aku datang dengan papa mama, sedangkan Senja datang dengan orang tuanya dan Abiyan temannya yang playboynya nggak ketulungan. Senja mengecup keningku dan memelukku begitu

erat sampai-sampai aku sesak napas, katanya dia teramat rindu. Aku juga rindu banget sebenernya tapi aku mau bersikap biasa aja biar nggak keliatan murah gitu. Jaga image, mesti cool.

Bang Nirwan akhirnya datang menyusul dengan wanita yang fotonya ada di kamar dan selalu ada di dompetnya. Wanita yang membuatnya *stuck* tak bisa ke lain hati walau aku tak tahu kapan mereka pacaran, mungkin bang Nirwan hanya penggemar rahasia yang diam-diam menyukai wanita itu. Melihat sikap bang Nirwan yang kaku bahkan terhadapku, aku hampir tak percaya waktu bang Nirwan meminta dibuatkan kebaya untuk pasangannya nanti di resepsi. Kupikir dia hanya membual, tapi ternyata dia membawa wanita itu juga.

Dunia memang luas tapi ternyata begitu sempit bagi kami karena Senja si pria sinting yang aku sayangi itu mengenal pacar bang Nirwan. Aku menyukai wanita itu, begitu cantik dan anggun, benar-benar girly tak seperti foto-foto di kamar bang Nirwan yang mengesankan dia tomboy. Dan aku tahu bang Nirwan teramat mencintai wanita

yang sudah di sampingku ini. Terlihat dari matanya yang menatap garang Abiyan yang merangkul pundak wanitanya.

"Bro, tanganmu itu lho. Yang punya udah dateng masih aja tangan jelalatan." seru Senja ke Abiyan.

"Upss, *sorry* bro nggak sengaja," kata Abiyan diselingi cengirannya yang khas.

Bang Nirwan menghampiri wanitanya, begitu serasi. Rasanya ikut senang.

"Udah? Pas nggak?"

"Pas kok dan cantik banget kebayanya."

"Cantik kaya kamu."

"Yaelah bang, kita ngontrak nih?" celetukku bikin semua yang di situ tertawa.

Senja lalu memelukku mencium pipiku dan berbisik, "Kamu tetap yang paling cantik *honey*."

"Jadi aku itu *Honey* atau *Sweety*? Jangan-jangan kamu punya yang lain jadi manggilnya beda-beda."

Senja menarikku ke bilik ganti dan menutup pintunya.

"Hei, ngapain ditut--." Senja membungkam mulutku dengan ciumannya yang bikin perutku berasa ada aliran yang

gleser-gleser. Tiap dicium dan disentuh pipiku oleh tangannya yang besar tubuhku bereaksi aneh, berasa tersetrum padahal aku juga belum pernah kesetrum sih. Yang jelas ini pengalaman baru, baru kali ini aku dicium olehnya dengan rasa yang berbeda. Ciuman kali ini memabukkan dan membuatku hampir kehabisan napas.

"*You are the one and the best I ever have*," kata Senja dengan suranya yang jadi serak efek ciuman kami. Aku harus bilang apa, yang ada aku hanya terenyuh dan lagi-lagi nangis. Tapi air mataku kali ini karena aku bahagia aku melihat ketulusan di balik matanya yang sudah fokus menatapku.

Aku tak menyangka perkenalan pertama yang anti mainstrem itu membuatku menjatuhkan hatiku padanya. Semoga di hari H nanti semua berjalan lancar dan bahagia. Awalnya mungkin aku tak berani mempercayainya. Tapi sekarang aku mulai memberanikan percaya padanya. Semoga kedepan aku benar-benar bisa mempercayainya seutuhnya dan dia mempercayaiku penuh bahwa aku juga mencintainya, dialah satu-satunya yang kumau dan kucinta. Tapi aku baru akan

mengatakan 3 kata mantra 'aku cinta kamu' saat aku sudah sah menjadi istri Senja dan hatiku akan berhenti di ujung Senjaku.

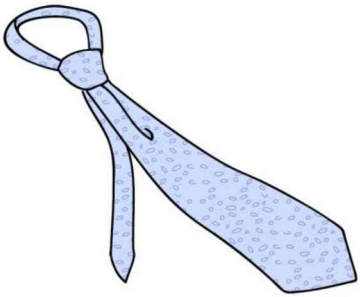

# nesha

# 15

Pagi ini aku siap diperistri Senja. Sudah dari semalam aku gugup tak jelas, entah rasa apa ini. Aku baru merasakan antara bahagia, takut, tak sabar menanti esok sampai tak bisa tidur bahkan aku sampai dinyanyikan oleh Senja pukul 1 dini hari baru aku bisa terlepap tidur. Tapi baru tidur berapa jam aku sudah dibangunkan oleh wanita cantik teman dekat bang Nirwan yang ternyata mereka belum pacaran. Dasar bang Nirwan bodoh! Siap-siap saja wanitanya dipinang orang lain.

Nyawaku masih setengah kumpul tapi Kak Syanas -teman dekat bang Nirwan menarikku ke kamar mandi dan memaksaku membuka mata karena ini sudah subuh. Jadwal meriasku itu jam 5 karena jam 8 aku harus sudah siap di gedung dan pukul 10 aku harus siap untuk resepsi menyambut tamu undangan.

Semakin dekat jam 8 aku berjalan mendekati meja di mana Senja duduk menghadap penghulu, kusapukan pandangan melihat sekeliling ada kak Syanas dan bang Nirwan duduk menatapku dengan senyum merekah. Aku duduk di samping Senja, aku gugup takut, jantungku berpacu cepat tak terkendali sampai aku tak berani melihat Senja. Perasaan macam apa ini.

Senja mengucapkan ijab qobul sekali napas dan berjalan lancar, aku terharu, menangis melihat papa yang masih menjabat erat tangan Senja. Ya Tuhan, ini menakjubkan. Aku senang sudah jadi istri orang, aku tak jomblo lagi. Tapi melihat senyum Senja mengerikan seperti mau memakanku, aku jadi bergidik ngeri. Semalam memang aku menantikan agar

cepat datang pagi, tapi sekarang aku minta waktu tolong berhenti. Aku tak mau malam segera tiba.

Aku mencium punggung tangan Senja dan dia mengecup keningku. "*I love you Sweety*."

Luluh sudah pertahananku, jebol sudah tangisku sampai pak penghulu heran melihatku yang sesenggukan kaya anak kecil. Aku paling nggak bisa nahan sesuatu yang mengharukan. Aku bahagia. Senja mengelus pipiku menenangkanku.

"Sudah *Sweety*, nanti Pak penghulu pikir kamu nangis karena dipaksa nikah lagi."

Kugeplak aja lengannya, siapa juga yang kepaksa nikah. "Aku itu nangis seneng bukan sedih Senja ihh."

***

Acara resepsi adalah acara paling absurb, bahagia tentu. Tapi kakiku pegal harus berdiri dan berjalan menghampiri setiap tamu. Aku memang memilih untuk garden party agar aku bisa lebih dekat dengan keluarga dan teman-teman yang datang. Aku jadi tak perlu menjadi pajangan seperti manekin di etalase toko. Kulirik

Senja yang sedang berbicara dengan teman-temannya, ya Tuhan aku beruntung banget ya punya suami nyaris sempurna seperti ini dan mau denganku yang kata orang aku aneh. Bagai kucing liat ikan tuna nih aku kalau ngliat suami sendiri, ngences bawaannya. Padahal dulu aku anti sama dia sekarang aku berasa kena jampi-jampi.

"Kenapa *Sweety*?"

"Hah?"

"Kok malah hah, kamu kenapa ngeliatin terus?"

"Kamu ganteng."

Disentilnya hidungku lalu dia mencium bibirku di depan teman-temannya. Ya ampun Senja gila, mau kutaruh mana mukaku. Kupukul saja bahunya, suka banget cium aku di depan umum dasar sinting. Dia malah tertawa dan teman-temannya berseru keras bersautan. Kututup wajahku di dada Senja, aku super duper malu. Apalagi Abiyan, paling kenceng menggodaku. Sial! Senja juga menyebalkan. Senja lalu menggiringku entah kemana karena wajahku masih menghadap dadanya dan dia masih memelukku.

"Maaf, habis tadi mukamu minta dicium banget," katanya yang kini wajahnya sudah tepat di depan wajahku bahkan hidungnya menempel dengan hidungku.

"Jangan cemberut dong. Atau ini kode minta dicium lagi huh?" tanyanya dengan kerlingan.

"Ih.... genit!" Kucubit aja hidungnya yang mancung.

"Genit sama istri nggak ada larangan kan?"

"Ya ampun Senja, ini nggak kamu banget. Ayo kita ke sana, masa pengantin ngilang."

"Aku udah capek pengen cepet-cepet ke kamar, *Sweety*." Tak kuhiraukan ucapannya aku meninggalkannya menuju Mommy dan Daddy yang sedang kumpul dengan keluarga yang lain. Aku takut membayangkan nanti malam itu bagaimana.

***

Sekarang aku ada di kamar mandi berendam bahkan aku sempat ketiduran sepertinya karena airku tak lagi sehangat tadi. Aku bergegas mengeringkan badanku karena tanganku mulai keriput seperti nenek-nenek, mengambil piyamaku dan

memakainya. Aku senang karena orang tuaku ataupun orang tua Senja cenderung normal tidak mengganti isi koperku. Tapi aku takut saat membuka pintu kulihat Senja sudah melepas kemejanya hanya memakai celana dan handuk yang disampirkan di bahunya.

"*Sweety*, lama banget kamu mandi. Kamu nggak apa-apa kan?" tanyanya dengan raut muka khawatir, ketakutanku yang berlebihan berganti tawa yang kutahan.

"Nggak kok, aku cuma ketiduran," jawabku dengan cengiran.

"Ya ampun kamu bikin panik saja, ya sudah aku mandi dulu ya. Kamu tidurlah istirahat, pasti capek." Senja mengecup keningku lalu masuk ke kamar mandi.

Semua yang kutakutkan lenyap begitu saja berganti rasa heran, Senja bersikap biasa saja seakan mereka saat ini ada pada keadaan seperti malam biasanya. Padahal ini kan malam pertama, tapi Senja malah menyuruhku tidur dulu. Ini kau yang berlebihan atau Senja yang gilanya kumat.

Ya sudah aku meringkuk saja di bawah selimut, hari ini aku merasa lelah

yang teramat sangat. Suhu ruangan yang dingin dan lampu kamar yang sudah redup membuatku mengantuk lagi.

Kurasakan sentuhan di pipiku, aku mengerjapkan mataku perlahan. "Senja?"

"Capek yah? Ayo tidur lagi, tapi peluk aku sini." Senja membalikkan badanku yang membelakanginya. Kupeluk badannya yang lebar, hangat dan nyaman kurasa. Senja mengecup kedua mataku.

"*Nite, Sweety*."

"Makasih Senja, untuk semuanya. Untuk bahagiaku saat ini dan esok," kataku tak berani menatapnya.

Senja mengangkat daguku hingga mataku terkunci oleh tatapannya. "Akan aku lakukan apapun untuk bahagiamu, untuk kamu yang mampu membuatku jatuh cinta yang sebenarnya. Kamu cinta pertama dan terakhirku, *Sweety*."

*"I love you Senja*."

Mata Senja langsung membelalak dan tersenyum mendengar ucapanku. Mencium hidungku lalu bibirnya menyentuh bibirku, mengecup dan menciumku perlahan. Lagi-lagi ada desiran aneh di perutku saat Senja menciumku perlahan dan intens.

"*I love you more, Sweety.*"

Dan semua terasa ringan, tak ada yang menakutkan dari malam pertama. Tak ada sakit seperti dalam bayanganku, yang ada desiran nikmat dan bahagia yang membuncah saat aku dan Senja menjadi satu saat kami sudah sah menjadi suami istri di hadapan Tuhan. Jika semua sudah diikhlaskan dan tak menyimpan beban ataupun gengsi maka semuanya terasa indah. Nikmat ini hanya kami yang rasakan.

Saat bangun pagi hari yang pertama terlihat oleh mataku adalah suamiku dan yang pertama menyapaku adalah dia, Senjaku yang tak pernah pudar atau tergantikan. Suamiku terlihat hot saat baru bangun tidur dengan suara seraknya dan tentunya tanpa pakaian melekat di badannya.

"*Morning, Sweety."*

*"Morning, Sweet heart."*

Senja mengecup kedua mataku, hidung pipi dan bibirku. Aku pun melakukan hal yang sama dengannya. Pagi ini memang fajar yang menyapa kami, tapi harapku hanya Senja yang akan selalu menyapaku pertama kali di tiap pagiku.

# Profil

Ainun Nufus
Wattpad: ainunufus
IG: ainunufus
Facebook: www.facebook.com/ainunufus
Yogyakarta